

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA MELALUI
PELAJARAN BPBI PADA KELAS PERSIAPAN
DI SDLB TAMAN WINANGUN KEBUMEN
TAHUN PELAJARAN 2009/2010**



SKRIPSI

Oleh:

RUSTINI

NIM : X 5108518

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

com 2010 *user*

LEMBAR PENGESAHAN

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA MELALUI
PELAJARAN BPBI PADA KELAS PERSIAPAN
DI SDLB TAMAN WINANGUN KEBUMEN
TAHUN PELAJARAN 2009/2010



Menyetujui.

Pembimbing I

Pembimbing II

(Drs. A. Salim Ch. M.Kes)

(Dra. B. Sunarti, M.Pd)

commit to user

DAFTAR ISI

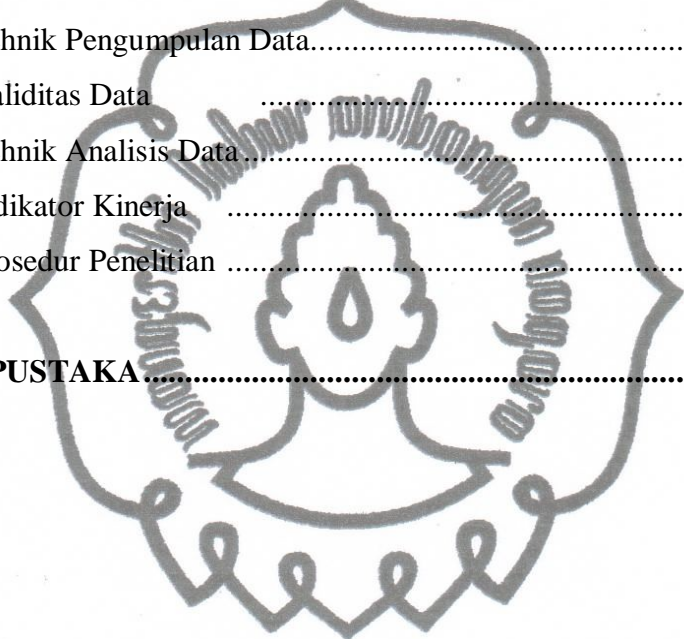
	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Daftar Isi	iii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian.....	2
D. Manfaat Penelitian	2
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	
1. Tinjauan Tentang Anak Tuna Rungu	
a. Pengertian Anak Tuna Rungu	4
b. Sebab-sebab Anak Tuna Rungu	4
c. Klasifikasi Anak Tuna Rungu	5
2. Tinjauan Tentang Program Khusus BPBI	
a. Pengertian BPBI	6
b. Manfaat Bagi Anak Tuna Rungu	6
c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Bahasa Bagi Anak Tuna Rungu	7
d. Cara Meningkatkan Pengetahuan Bahasa Bagi Anak Tuna Rungu	7
3. Pengetahuan Bagi Anak Tuna Rungu	
a. Pengertian Pengetahuan Bahasa Bagi Anak Tuna Rungu	8
b. Tujuan Pengajaran Bahasa Bagi Anak Tuna Rungu	9
c. Metode-metode Pengajaran Bahasa Bagi Anak Tuna Rungu	10

B. Kerangka Berfikir	11
C. Perumusan Hipotesis Tindakan.....	12

BAB III METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian	13
B. Subyek Penelitian	13
C. Data dan Sumber data.....	13
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	13
E. Validitas Data	16
F. Tehnik Analisis Data.....	16
G. Indikator Kinerja	16
H. Prosedur Penelitian	17

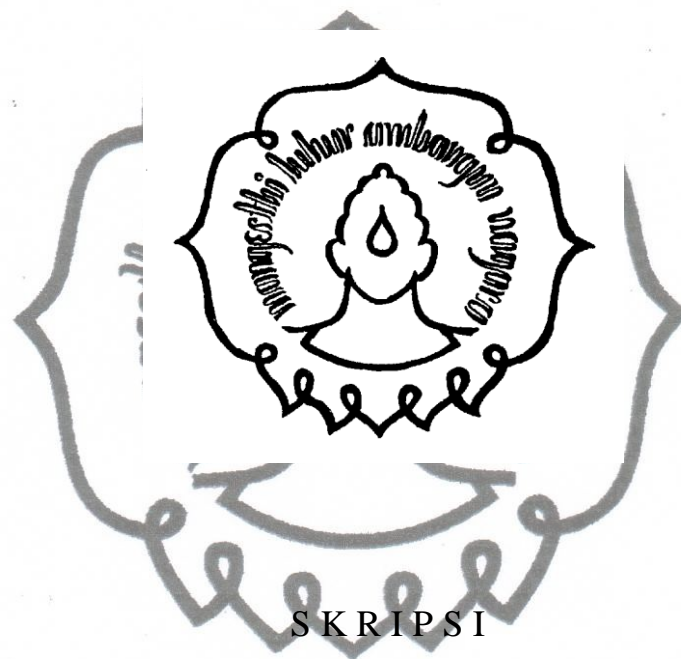
DAFTAR PUSTAKA.....	21
----------------------------	-----------





commit to user

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA MELALUI
PELAJARAN BPBI PADA KELAS PERSIAPAN
DI SDLB TAMAN WINANGUN KEBUMEN
TAHUN PELAJARAN 2009/2010**



Oleh :

RUSTINI

NIM : X 5108518

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

com **2010** *user*

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA MELALUI
PELAJARAN BPBI PADA KELAS PERSIAPAN
DI SDLB TAMAN WINANGUN KEBUMEN
TAHUN PELAJARAN 2009/2010**



SKRIPSI

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi
Pendidikan Luar Biasa Jurusan Ilmu Pendidikan

Oleh :

RUSTINI

NIM : X 5108518

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

comn2010user

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.



Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. A. Salim Choiri, M.Kes.

NIP. 19570901 198203 1 002

Dra. B. Sunarti, M.Pd.

NIP. 1945 0913 197403 2 001

commit to user

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari : Kamis

Tanggal : 27 Juli 2010

Tim Penguji Skripsi:

Nama Terang

Tanda Tangan

Ketua : Drs. R. Indianto, M.Pd.

Sekretaris : Drs. Maryadi, M.Ag.

Anggota I : Drs. A. Salim Choiri, M.Kes.

Anggota II : Dra. B. Sunarti, M.Pd.

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan,

Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd.

NIP. 1960 0727 198702 1 001 *commit to user*

ABSTRAK

Rustini. *“Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Pelajaran BPBI Pada Kelas Persiapan di SDLB Taman Winangun Kebumen Tahun Pelajaran 2009/2010”*. Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Juli 2010.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dengan pelajaran BPBI pada anak tunarungu siswa Taman Wirangun Kebumen kelas persiapan di SDLB.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran kemampuan bahasa. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa tunarungu kelas persiapan semester II SDLB Taman Winangun Kebumen tahun pelajaran 2009/2010 yang berjumlah 9 siswa. Teknik analisis data digunakan analisis perbandingan, artinya peristiwa/kejadian yang timbul dibandingkan kemudian dideskripsikan ke dalam suatu bentuk data penilaian yang berupa nilai. Dari prosentase dideskripsikan kearah kecenderungan tindakan guru dan reaksi serta hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengolahan data dari perbaikan pembelajaran bahasa pada siswa tunarungu kelas persiapan SDLB Taman Winangun Kebumen melalui pelajaran BPBI yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan pelajaran BPBI dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak tunarungu wicara kelas Persiapan SDLB Taman Winangun Kebumen tahun pelajaran 2009/2010.

ABSTRACT

Rustini. “The Attempt of Improving Language Competence Using BPBI Subject in Preliminary Class of SDLB Taman Winangun Kebumen in The School Year of 2009/2010”. Thesis, Surakarta: The Faculty of Teacher Training and Science Education, Sebelas Maret University, July 2010.

This research aims to develop the language competence using BPBI subject in the deaf children in Preliminary Class of SDLB Taman Winangun Kebumen.

The study employed a class room action research (CAR), that is, the one conducted in the class where the teacher teaches, by emphasizing on the practical and process accomplishment and improvement in language competency learning. The subject of research is all deaf students of preliminary class of semester II of SDLB Taman Winangun Kebumen in the school year of 2009/2010 as many as 9 students. Technique of analyzing data used was comparative analysis, meaning that the happenings/events occurring were compared and then described into a data assessment in the form of score. From the percentage, it is described toward the tendency of teacher’s action and student’s reaction as learning achievement.

Considering the data processing result from the improvement of language learning in preliminary class of SDLB Taman Winangun Kebumen using BPBI subject the has been conducted, it can be concluded that BPBI subject can improve the language competency of dead children in preliminary class of SDLB Taman Winangun Kebumen in the school year of 2009/2010.

MOTTO

Belajar adalah proses mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, pemahaman menjadi kearifan, dan kearifan menjadi keaktifan

(Dave Meier dalam Martinis Yamin, 2007:75)



commit to user

PERSEMBAHAN



Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- Ayahnda dan Ibunda tercinta.
- Suami tercinta.
- Anak-anak tersayang.
- Rekan-rekan PLB FKIP UNS.
- Murid-murid yang kusayangi.
- Almamater.

commit to user

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam penyelesaian penulisan penelitian tindakan kelas ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan-kesulitan yang timbul dapat diatasi. Untuk itu, atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberi ijin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
2. Drs. R. Indianto, M.Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas.
3. Drs. H.A. Salim Choiri, M.Kes., Ketua Program Studi Pendidikan Luar Biasa dan sekaligus sebagai pembimbing I yang telah memberikan ijin penyusunan skripsi dan telah memberikan petunjuk kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Dra. B. Sunarti, M.Pd., selaku pembimbing II yang dengan sabar telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. H. Amir Sujoko, S.Pd., selaku Kepala SDLB Taman Winangun Kebumen yang telah memberikan ijin tempat penelitian dan informasi yang dibutuhkan penulis.
6. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian tindakan kelas ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih ada kekurangan, karena keterbatasan pengetahuan yang ada dan tentu hasilnya juga masih jauh dari

kesempurnaan. Oleh karena itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Semoga kebaikan Bapak dan Ibu mendapat pahala dari Allah swt. dan menjadi amal kebaikan yang tiada putus-putusnya dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Surakarta, Juli 2010

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN ABSTRAK	v
HALAMAN ABSTRACT	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR GRAFIK.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	5
A. Kajian Teori	5
1. Tinjauan tentang Anak Tunarungu	5
2. Tinjauan tentang Program Khusus BPBI	10
3. Kemampuan Bahasa bagi Anak Tunarungu	17
B. Kerangka Berpikir	20
C. Hipotesis Tindakan	21
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	22
A. Setting Penelitian	22

	Halaman
B. Subyek Penelitian.....	23
C. Data dan Sumber Data.....	23
D. Teknik Pengumpulan Data	24
E. Validitas Data	27
F. Teknik Analisis Data	27
G. Indikator Kinerja	28
H. Prosedur Penelitian	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
A. Pelaksanaan Penelitian	32
B. Hasil Penelitian	43
C. Pembahasan Hasil Penelitian	48
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	50
A. Simpulan	50
B. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	53

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Karakteristik Subyek Penelitian	23
Tabel 2. Prosedur Penelitian	29
Tabel 3. Kondisi Awal Kemampuan Bahasa Siswa Tunarungu Wicara Kelas Persiapan SDLB Taman Winangun Kebumen Diambil dari Nilai Rapot	33
Tabel 4. Kemampuan Bahasa Siswa Tunarungu Wicara Kelas Persiapan SDLB Taman Winangun Kebumen pada Siklus I	37
Tabel 5. Kemampuan Bahasa Siswa Tunarungu Wicara Kelas Persiapan SDLB Taman Winangun Kebumen pada Siklus II	42
Tabel 6. Kemampuan Bahasa Setiap Siklus Melalui Pelajaran BPBI	46
Tabel 7. Peningkatan Nilai Rata-rata Kemampuan Bahasa Setiap Siklus.....	47

commit to user

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pemikiran	21
Gambar 2. Model Penelitian Tindakan Kelas	28



commit to user

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1. Peningkatan Kemampuan Bahasa Setiap Siswa Melalui Pelajaran BPBI	46
Grafik 2. Peningkatan Kemampuan Bahasa Setiap Siklus.....	57



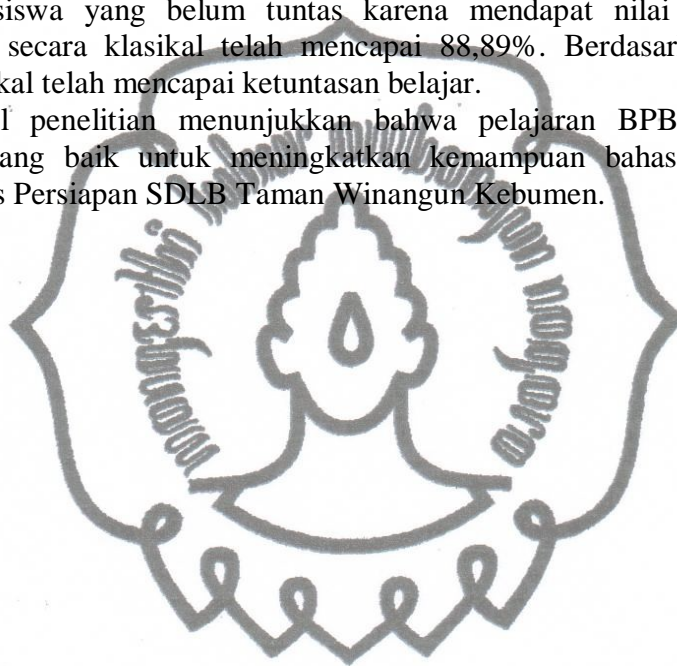
commit to user

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Jadwal Kegiatan Penelitian.....	53
Lampiran 2. Silabus	54
Lampiran 3. Kisi-kisi Soal Tes Bahasa Kelas Persiapan SDLB/B Negeri Taman Winangun Kebumen	55
Lampiran 4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	56
Lampiran 5. Soal Tes Kemampuan Bahasa Siswa Kelas Persiapan SDLB-B Negeri Taman Winangun Kebumen	59
Lampiran 6. Kemampuan Bahasa Siswa Kelas Persiapan SDLB-B Negeri Taman Winangun (Nilai Awal).....	60
Lampiran 7. Tabulasi Data Kemampuan Bahasa Siswa Kelas Persiapan SDLB-B Negeri Taman Winangun (Nilai Siklus I)	61
Lampiran 8 . Rekapitulasi Kemampuan Bahasa Siswa Kelas Persiapan SDLB-B Negeri Taman Winangun (Nilai Siklus I)	62
Lampiran 9. Tabulasi Data Kemampuan Bahasa Siswa Kelas Persiapan SDLB-B Negeri Taman Winangun (Nilai Siklus II).....	63
Lampiran 10. Rekapitulasi Kemampuan Bahasa Siswa Kelas Persiapan SDLB-B Negeri Taman Winangun (Nilai Siklus II).....	64
Lampiran 11. Lembar Pengamatan Aktivitas Guru (Siklus I)	65
Lampiran 12. Lembar Pengamatan Aktivitas Guru (Siklus II)	66
Lampiran 13. Perijinan Penelitian	67

Berdasarkan hasil pengolahan data dari perbaikan pembelajaran bahasa pada siswa tunarungu kelas persiapan SDLB Taman Winangun Kebumen melalui pelajaran BPBI yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa pada kondisi awal pembelajaran kemampuan bahasa Indonesia materi membedakan sumber bunyi nilai rata-rata kemampuan bahasa 52,22 dengan tingkat ketuntasan secara klasikan sebesar 33,33%. Siklus I diketahui rerata kelas sebesar 60,00, ketuntasan secara klasikal sebesar 66,66% yang diasumsikan belum mencapai batas ketuntasan kemampuan bahasa. Pada siklus II menunjukkan bahwa rerata sebesar 64,44, sebanyak 8 siswa mendapat nilai 60,00 atau lebih (tuntas belajarnya), dan tinggal 1 siswa yang belum tuntas karena mendapat nilai di bawah 50,00. Ketuntasan secara klasikal telah mencapai 88,89%. Berdasarkan data tersebut, secara klasikal telah mencapai ketuntasan belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajaran BPBI dapat dijadikan prediktor yang baik untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak tunarungu wicara kelas Persiapan SDLB Taman Winangun Kebumen.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial selalu mengkomunikasikan diri dengan lingkungan. Anak tunarungu karena indra pendengarannya tidak dapat dimanfaatkan secara penuh, maka perkembangan bahasa anak tunarungu dalam berkomunikasi terhambat. Sedangkan perkembangan bahasa anak normal dimulai sedini mungkin. Kondisi ini menciptakan suatu pandangan dalam pendidikan anak tunarungu bahwa baginya penguasaan bahasa harus diutamakan.

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang berkelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: "Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial" (UU Sisdiknas, 2003: 21). Ketetapan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkelainan. Untuk bisa memberikan layanan pendidikan yang relevan dengan kebutuhannya, guru perlu memahami sosok anak berkelainan, jenis dan karakteristik, etiologi penyebab kelainan, dampak psikologis serta prinsip-prinsip layanan pendidikan anak berkelainan. Hal ini dimaksudkan agar guru memiliki wawasan yang tepat tentang keberadaan anak berkelainan, dalam hal ini anak tunarungu sebagai sosok individu masih berpotensi dapat terlayani secara maksimal.

Anak tunarungu secara medis dikatakan, jika dalam mekanisme pendengaran karena suatu atau lain sebab, terdapat satu atau lebih organ mengalami gangguan atau rusak. Akibatnya organ tersebut tidak mampu menjelaskan fungsinya untuk menghantarkan dan mempersepsi rangsang suara yang ditangkap. Menurut Mohammad Efendi (2006: 6):

Secara pedagogis, seorang anak dapat dikategorikan berkelainan indra pendengaran atau tunarungu, jika dampak dari disfungsinya organ-organ yang berfungsi sebagai penghantar dan persepsi pendengaran mengakibatkan ia tidak mampu mengikuti program pendidikan anak normal sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus untuk meniti tugas perkembangannya.

Hasil konferensi internasional kaum pendidik anak tunarungu, Milan, Italia 1980 diperoleh kesepakatan bahwa pengajaran bahasa mendapat prioritas yang pelaksanaannya menjadi bagian dari pengajaran bahasa dan harus diberikan sejak dini. Membahas masalah bahasa tidak lepas dari memasalahkan wujud, peranan, dan kaitannya dengan memadu dan timbal balik. Berarti bahasa harus mampu mendukung makna-makna agar dapat berperan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya peran bahasa hanya ada jika didukung oleh ujudnya yang mempunyai makna.

Bahasa merupakan sarana manusia untuk berkomunikasi atau saling berhubungan, saling berbagi pengalaman, saling belajar dan yang lain serta meningkatkan kemampuan seseorang. Mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi anak tunarungu adalah sangat penting dan merupakan tugas pokok. Hal ini didasarkan kepada kedudukan bahasa sebagai pintu gerbang utama ilmu-ilmu lain dan sebagai pendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Sejalan dengan pendirian tersebut dari para guru dituntut penguasaan akan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap kreatif dan inovatif yang terpadu sehingga guru-guru tidak hanya dapat menjalankan tugas dengan baik, tetapi juga mampu memikirkan, merencanakan dan menemukan cara-cara mengajarkan bahasa tepat mengenai sasarannya. Ini berarti mengajar harus sesuai dengan keadaan kemampuan anak didik serta keterampilan nyata yang seharusnya dimiliki anak untuk waktu sekarang dan untuk yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengadakan penelitian dengan judul: "Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Pelajaran BPBI Pada Kelas Persiapan di SDLB Taman Winangun Kebumen Tahun Pelajaran 2009/2010".

B. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Apakah pelajaran BPBI pada anak tunarungu dapat meningkatkan kemampuan berbahasa bagi siswa kelas persiapan di SDLB Taman Wirangun Kebumen?"

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut: untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dengan pelajaran BPBI pada anak tunarungu siswa Taman Wirangun Kebumen kelas persiapan di SDLB.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini bermanfaat:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang pelajaran BPBI (Bina Persepsi Bunyi Irama) terhadap peningkatan kemampuan Bahasa pada Anak Tunarungu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman dan pengetahuan tentang pelaksanaan Bina Persepsi Bunyi Irama dalam meningkatkan Bahasa Anak Tunarungu.

b. Bagi Pendidik

Sebagai pemecahan masalah dalam merehabilitasi anak tunarungu yang mengalami gangguan komunikasi.

c. Bagi Siswa

Siswa tunarungu dapat memanfaatkan pelajaran BPBI sesuai dengan yang diharapkan sehingga memungkinkan mengatasi gangguan komunikasi yang dialaminya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Anak Tunarungu

a. Pengertian anak tunarungu

Pengertian anak tuna rungu menurut Mohammad Efendi (2006:57) sebagai berikut:

Anak tunarungu adalah anak yang dalam proses mendengar terdapat satu atau lebih organ telinga mengalami gangguan atau kerusakan disebabkan penyakit, kecelakaan, atau sebab lain yang tidak diketahui sehingga organ tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Sedangkan definisi anak tunarungu menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa yaitu:

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran dan percakapan dengan derajat pendengaran yang bervariasi antara 27 dB – 40 dB dikatakan sangat ringan, 41 dB – 55 dB dikatakan ringan, 56 dB – 70 dB dikatakan sedang, 71dB – 90 dB dikatakan berat, dan 91 ke atas dikatakan tuli (<http://www.ditplb.or.id/profile.php?id=44>).

Satmoko Busi Santoso (2010: 129) memberikan pengertian:

Anak tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran permanen maupun temporer (tidak permanen). Tunarungu diklasifikasikan berdasarkan tingkat gangguan pendengarnya, yaitu gangguan pendengaran sangat ringan (27-40 dB), gangguan pendengaran ringan (41-55 dB), gangguan pendengaran sedang (56-70 dB), gangguan pendengaran berat (71-90 dB), gangguan pendengaran ekstrem/tuli (di atas 91 dB).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa secara fisiologi anak yang tersebut di atas mengalami gangguan pada indera pendengaran yang bervariasi antara 27 dB – 40 dB dikatakan sangat ringan, 41 dB – 55 dB dikatakan ringan, 56 dB – 70 dB dikatakan sedang, 71dB – 90 dB dikatakan berat, dan 91 ke atas dikatakan tuli. Gangguan ini diterjemahkan sebagai organ yang tidak normal atau tidak lengkap, bisa juga organnya normal atau lengkap namun mengalami kerusakan. Kemudian sebagai akibat berikutnya perkembangannya terganggu.

commit to user

b. Ciri-ciri anak tunarungu

Anak tuna rungu wicara memiliki ciri-ciri khusus bila dibanding dengan anak yang lain yang memiliki ketunaan yang berbeda. Ciri-ciri anak tuna rungu wicara menurut beberapa ahli berbeda satu dengan yang lain, tetapi memiliki prinsip yang sama. Ciri-ciri anak yang menderita tunarungu menurut Geniofam (2010:20-21) adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak mampu mendengar;
- 2) Terlambat perkembangan bahasa;
- 3) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi;
- 4) Kurang/tidak tanggap bila diajak bicara;
- 5) Ucapan kata tidak jelas;
- 6) Kualitas suara aneh/monoton;
- 7) Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar;
- 8) Banyak perhatian terhadap getaran;
- 9) Keluar nanah dari kedua telinga;
- 10) Terdapat kelainan organ telinga.

Ciri-ciri khas anak tuna rungu wicara menurut Sumadi HS yang dikutip Mohammad Efendi (2006:55-56) adalah sebagai berikut:

- 1) Ciri-ciri khas dalam segi fisik:
 - a) Cara berjalan biasanya cepat dan agak membungkuk.
 - b) Gerakan matanya cepat, agak beringsas.
 - c) Gerakan anggota badannya cepat dan lincah.
 - d) Pada waktu bicara pernafasannya pendek dan agak terganggu.
 - e) Dalam keadaan biasa (bermain, tidur, tidak bicara) pernafasan biasa.
- 2) Ciri-ciri khas dalam segi inteligensi
Dalam hal intelegensi anak tuna rungu, intelegensi potensial tidak berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya, tetapi dalam hal intelegensi fungsional rata-rata lebih rendah.
- 3) Ciri-ciri khas dalam segi emosi
Tekanan emosi dapat menghambat perkembangan kepribadiannya dengan menampilkan sikap: menutup diri, bertindak agresif/sebaliknya, menampakkan kebimbangan dan keraguan, emosi tidak stabil.
- 4) Ciri-ciri khas dalam segi sosial
 - a) Perasaan rendah diri dan merasa disingkirkan oleh keluarga dan masyarakat.
 - b) Perasaan cemburu dan syak wasangka dan merasa diperlakukan tidak adil.
 - c) Kurang dapat bergaul, mudah marah dan berlaku agresif atau sebaliknya.
 - d) Cepat merasa bosan, tidak tahan berfikir lama.
- 5) Ciri-ciri khas dalam segi bahasa
 - a) Miskin kosa kata
 - b) Sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan
 - c) Sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung irama dan gaya bahasa.

c. Klasifikasi anak tunarungu

Anak tuna rungu wicara terdiri dari beberapa klasifikasi menurut tingkat ketunaan yang dimiliki anak tersebut. Menurut Mohammad Efendi (2006:59-61) klasifikasi anak tunarungu ditinjau dari kepentingan pendidikannya, secara terinci anak tuna rungu dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 20-30 dB (*slight losses*).
- 2) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 30-40 dB (*mild losses*).
- 3) Anak runa rungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60 dB (*moderate losses*).
- 4) Anak runarungu yang kehilangan pendengaran antara 60-75 dB (*severe losses*).
- 5) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran 75 dB ke atas (*profoundly losses*).

Dari kelima klasifikasi tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Anak tuna rungu yang kehilangan pendengaran antara 20-30 dB (*slight losses*).

Ciri-ciri anak tuna rungu kehilangan pendengaran antara 20-30 dB (*slight losses*), antara lain: a) kemampuan mendengar masih baik karena berada di garis batas antara pendengaran normal dan kekurangan pendengaran taraf ringan; b) tidak mengalami kesulitan memahami pembicaraan dan dapat mengikuti sekolah biasa dengan syarat tempat duduknya perlu diperhatikan, terutama harus dekat dengan guru; c) dapat belajar bicara secara efektif dengan melalui kemampuan pendengarannya; d) perlu diperhatikan kekayaan perbendaharaan bahasanya supaya perkembangan bicara dan bahasanya tidak terhambat; e) disarankan yang bersangkutan menggunakan alat bantu dengan untuk meningkatkan kerjasama daya pendengarannya.

- 2) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 30-40 dB (*mild losses*).

Ciri-ciri anak yang kehilangan pendengaran antara 30-40 dB (*mild losses*) antara lain: a) dapat mengerti percakapan biasa pada jarak sangat dekat; b) tidak mengalami kesulitan untuk mengekspresikan isi hatinya; c) tidak dapat menangkap suatu percakapan yang lemah; d) kesulitan menangkap isi pembicaraan dari lawan bicaranya, jika berada pada posisi tidak searah dengan pandangannya; e) untuk menghindari kesulitan bicara perlu

mendapatkan bimbingan yang intensif; f) ada kemungkinan dapat mengikuti sekolah biasa; g) disarankan menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*) untuk menambah ketajaman daya pendengarannya.

- 3) Anak runa rungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60 dB (*moderate losses*).

Ciri-ciri anak kehilangan pendengaran antara 40-60 dB (*moderate losses*) antara lain: a) dapat mengerti percakapan keras pada jarak dekat, kira-kira satu meter; b) sering terjadi salah pengertian terhadap lawan bicaranya; c) mengalami kelainan bicara, terutama pada huruf konsonan, misal: "K" atau "G" mungkin diucapkan "T" dan "D"; d) kesulitan menggunakan bahasa dengan benar dalam percakapan; e) perbendaharaan kosatanya sangat terbatas.

- 4) Anak runarungu yang kehilangan pendengaran antara 60-75 dB (*severe losses*).

Ciri-ciri anak kehilangan pendengaran antara 60-75 dB (*severe losses*) antara lain: a) kesulitan membedakan suara; dan b) tidak memiliki kesadaran bahwa benda-benda yang ada di sekitarnya memiliki getaran suara. Kebutuhan layanan pendidikannya, perlu layanan khusus dalam belajar bicara maupun bahasa, menggunakan alat bantu dengar karena anak semacam ini tidak mampu berbicara spontan.

- 5) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran 75 dB ke atas (*profoundly losses*).

Ciri-ciri anak kehilangan pendengaran 75 dB ke atas (*profoundly losses*) antara lain: a) ia hanya dapat mendengarkan suara keras sekali pada jarak kira-kira 1 inchi ($\pm 2,54$ cm) atau sama sekali tidak mendengar; b) biasanya ia tidak menyadari bunyi keras, mungkin juga ada reaksi jika dekat telinga. Anak tuna rungu kelompok ini meskipun menggunakan penguat suara, tetapi tidak dapat memahami atau menangkap suara. Jadi mereka menggunakan alat bantu dengar atau tidak dalam belajar bicara atau bahasanya sama saja.

M. Cem Girgin dalam *International Journal of Special Education* vol. 23 No. 2, 2008 membahas mengenai tunarungu jenis ini seperti berikut ini:

“Children with profound hearing-impairment show a wide range of spoken language abilities, some having highly intelligible speech while others have unintelligible speech. This is due to errors in speech production.” (http://www.google.co.in/#hl=id&q=jurnal+internasional+children+with+hear+ing+impairmen&aq=f&aqi=&aql=&gs_rfai=&fp=4dd331607e3e3ceB).

d. Karakteristik Anak Tunarungu

Anak tunarungu memiliki beberapa karakteristik sesuai dengan ketunaan yang dimilikinya. Dari beberapa literatur diperoleh penjelasan karakteristik anak tunarungu.

Karakteristik anak tunarungu menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa antara lain sebagai berikut:

- 1) Kemampuan verbal (verbal IQ) anak tunarungu lebih rendah dibandingkan kemampuan verbal anak mendengar.
- 2) Namun performance IQ anak tunarungu sama dengan anak mendengar.
- 3) Daya ingat jangka pendek anak tunarungu lebih rendah daripada anak mendengar terutama pada informasi yang bersifat suksesif/berurutan.
- 4) Namun pada informasi serempak antara anak tunarungu dan anak mendengar tidak ada perbedaan.
- 5) Daya ingat jangka panjang hampir tak ada perbedaan, walaupun prestasi akhir biasanya tetap lebih rendah (<http://www.ditplb.or.id/profile.php?id=44>).

Menurut Cruickshank yang dikutip Mohammad Efendi (2006:79), “anak tunarungu seringkali memperlihatkan keterlambatan dalam belajar dan kadang-kadang tampak terbelakang.” Kondisi anak tuna rungu tidak hanya disebabkan oleh derajat gangguan pendengaran yang dialami oleh anak, melainkan juga tergantung kepada potensi kecerdasan yang dimilikinya; rangsangan mental serta dorongan dan lingkungan sekitar dapat memberikan kesempatan bagi anak tunarungu untuk mengembangkan kecerdasannya.

Gangguan pendengaran sensorineural pada anak tunarungu dapat disebabkan oleh: 1) *injury*; 2) *excessive noise exposure*; 3) *viral infections (such as measles or mumps)*; 4) *ototoxic drugs (medications that damage hearing)*; 5) *meningitis*; 6) *diabetes*; 7) *stroke*; 8) *high fever*; 9) *meniere’s disease*; 10) *acoustic tumors*; and 11) *heredity*. Artinya: 1) cedera; 2) paparan kebisingan yang berlebihan; 3) infeksi virus (seperti campak atau gondok); 4) ototodoc obat (obat-obatan yang merusak pendengaran); 5) radang selaput; 6) diabetes; 7) pukulan; 8)

demam tinggi; 9) meniere penyakit; 10) akustik tumor; dan 11) keturunan. (<http://www.pamf.org/hearinghealth/facts/types.html>)

e. Dampak Anak Tunarungu Wicara

Akibat ketunarunguan akan memberikan dampak terhadap perkembangan penyandang tunarungu. Mohammad Effendi (2006: 72), menjelaskan bahwa ketunarunguan terjadi hambatan pada anak dalam pendidikannya, yaitu:

Pertama, konsekuensi akibat gangguan pendengaran atau tuna rugu tersebut bahwa penderitanya akan mengalami kesulitan dalam menerima segala macam rangsang atau peristiwa bunyi yang ada di sekitarnya. *Kedua*, akibat kesulitan menerima rangsang bunyi, konsekuensinya penderita tunarungu akan mengalami kesulitan pula dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang terdapat di sekitarnya.

Dari uraian di atas, maka kehilangan pendengaran bagi seseorang sama halnya mereka telah kehilangan sesuatu yang berarti, sebab pendengaran merupakan kunci utama pembuka tabir untuk dapat meniti tugas perkembangannya secara optimal. Atas dasar itulah anak tuna rugu yang belum terdidik dengan baik, tampak pada dirinya seperti terbelakang, walaupun hal itu sebenarnya masih semu, serta tampak tidak komunikatif.

Memperhatikan keterbatasan kemampuan anak tunarungu dari aspek kemampuan bahasa dan bicaranya, maka sejak awal masuk sekolah pengembangan kemampuan bahasa dan bicara menjadi skala prioritas program pendidikannya. Pendekatan yang lazim digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara anak tunarungu, yaitu oral dan isyarat. Selama ini pendekatan yang digunakan dalam pendidikan secara kontroversial, sebab masing-masing institusi mempunyai dasar filosofi yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat peneliti simpulkan bahwa dampak ketunarunguan ini dikaitkan dari taraf berat dan ringannya gangguan pendengaran yang dialami anak.

2. Tinjauan Tentang Program Khusus BPBI

a. Pengertian BPBI

Pengertian BPBI menurut berbagai literatur berbeda, tergantung dari sudut pandang masing-masing. *commit to user*

Menurut Depdikbud (2000: 3), yang dimaksud dengan bina persepsi bunyi dan irama dalam arti yang luas adalah:

Pembinaan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sehingga pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki anak tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi.

Komunikasi sangat penting bagi anak tunarungu. Karena komunikasi merupakan pengiriman pesan atau informasi dari komunikator (pengirim pesan) kepada komunikasi (penerima pesan). Komunikasi informasi dapat disampaikan menggunakan berbagai cara seperti tanda atau isyarat jari, gerak-gerak tubuh, bendera, peluit dan bunyi-bunyian (termasuk menggunakan suara atau bahasa). Secara umum komunikasi dikelompokkan menjadi lambang verbal dan lambang non verbal.

Di dalam Kurikulum Pendidikan Luar Biasa, GBPP Program Khusus SDLB Tunarungu (2001 :1) Bina Persepsi Bunyi dan Irama adalah :

Pembinaan dan Penghayatan bunyi yang dilakukan secara sistematis dengan sengaja atau tidak sengaja sehingga sisa pendengaran dan perasaan vibrasi dan pengalaman kontak yang dimiliki anak tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintergrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi, dan diharapkan mereka akan tumbuh menjadi manusia yang mendekati normal sehingga mereka tidak tergantung pada indra pendengaraannya saja.”

Menurut A. Salim Choiri dan Munawir Yusuf (2007: 29) agar komunikasi dapat efektif ada 4 komponen yang harus berfungsi dengan baik antara lain:

- 1) Suara
- 2) Artikulasi
- 3) Kelancaran
- 4) Kemampuan berbahasa

Dengan demikian apabila salah satu dari komponen tersebut tidak berfungsi dengan baik dapat menyebabkan terjadinya gangguan komunikasi. Lebih lanjut A. Salim Choiri dan Munawir Yusuf (2007: 29) berpendapat bahwa gangguan komunikasi ada dua yaitu:

- 1) Gangguan wicara atau tunawicara (*speech disorder*)
- 2) Gangguan bahasa (*language disorder*)

Gangguan wicara tercakup di dalamnya, meliputi:

- a) Gangguan wicara pada Disaudia
- b) Gangguan wicara pada Dislogia
- c) Gangguan wicara pada Disglosia
- d) Gangguan wicara pada Disartia

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a) Gangguan wicara pada disaudia

Yaitu merupakan kesulitan-kesulitan atau kesalahan dalam penempatan titik-titik artikulasi dan cara memproduksi yang disebabkan karena adanya gangguan pendengaran (tunarungu).

- b) Gangguan wicara pada dislosia

Yaitu kesulitan atau kesalahan wicara yang disebabkan kemampuan mental intelektual dibawah rata-rata (tunagrahita). Anak ini mampu memproduksi simbol-simbol bunyi bahasa tetapi tidak memahami maknanya. Mereka juga kesulitan memproduksi bunyi bahasa yang memerlukan koordinasi otot yang kompleks, misalnya pr, tr dan sebagainya.

- c) Gangguan wicara pada disglosia

Yaitu kesulitan atau kesalahan dalam memproduksi simbol-simbol bunyi bahasa yang selanjutnya dirangkaikan menjadi kata dan kalimat, disebabkan adanya kerusakan pada sistem akustik atau kesalahan bentuk organ artikulasi yang sebagian besar bersifat bawaan. Misalnya celah bibir, celah langit-langit, rahang atas dan rahang bawah tidak harmonis.

- d) Gangguan wicara pada disartria

Merupakan kesulitan dalam memproduksi simbol-simbol bunyi bahasa, disebabkan adanya perusakan sistem neuromuskular. Perusakan saraf dapat bersifat sentral (kerusakan di otak dan luar otak). Yaitu adanya kelumpuhan saraf dan ototnya. Gangguan ini juga dipersulit adanya gangguan sistem pernafasan.

e) Gangguan wicara pada dislalia

Kesulitan atau kesalahan dalam memproduksi simbol-simbol bunyi bahasa yang disebabkan oleh kesalahan dalam belajar, kesalahan meniru dan kebiasaan yang menetap.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa BPBI merupakan suatu upaya untuk tindakan baik untuk perbaikan, upaya koreksi maupun pelurusan dalam pengucapan bunyi-bunyi bahasa dalam rangkaian kata-kata agar dapat dimengerti oleh orang yang mengajar/diajak bicara.

b. Tujuan BPBI

Tujuan umum Pendidikan Bina Persepsi Bunyi dan Irama siswa tunarungu, menurut GBPP, Program khusus Sekolah Dasar Luar Biasa tunarungu (2001 :1) adalah:

- 1) Agar siswa tuna ungu terhindar dari cara hidup yang selalu tergantung dari daya penglihatannya saja sehingga cara hidupnya mendekati normal
- 2) Agar kehidupan emosi siswa tunarungu berkembang lebih baik berkat pengalamannya.
- 3) Agar kehidupan emosi siswa tunarungu berkembang lebih seimbang.
- 4) Agar motorik siswa tunarungu dapat berkembang lebih sempurna
- 5) Agar siswa tunarungu mempunyai kemungkinan untuk mengadakan kontak komunitas yang lebih baik sebagai bekal hidup di masyarakat yang mendengar.

Sedangkan tujuan khusus yaitu mengembangkan kesadaran adanya sifat, macam-macam sumber bunyi makna bahasa agar mapu berkomunikasi lebih baik dengan lingkungan.

Pendapat lain mengemukakan bahwa tujuan bina wicara untuk tunarungu adalah sebagai berikut:

- 1) Meletakkan dasar ucapan yang benar
- 2) Mampu membentuk bunyi bahasa
- 3) Menanamkan pemahaman bahwa bunyi atau suara yang di produksi melalui alat bicara harus mempunyai makna
- 4) Mampu mengoreksi ucapannya yang salah
- 5) Mampu membedakan ucapan yang satu dengan yang lain
- 6) Dapat memfungsikan alat-alat bicara yang kaku sehingga anak dapat berbicara wajar

Berdasarkan beberapa tujuan tersebut di atas maka dalam mengajar dan membina bicara yang tepat serta mengevaluasinya dengan baik merupakan suatu proses keterampilan yang berkelanjutan.

Menurut Edja Sadjaah yang dikutip A. Salim Choiri dan Munawir Yusuf (2007: 32), tingkatan mengajar phonologic dan phonetic adalah:

- 1) Menyuarakan bunyi yang disukai, artinya bunyi yang ia miliki dan mampu menyuarakannya.
- 2) Mulai dengan dasar-dasar pola supra segmental, yaitu komponen (bagian) bahasa, bunyi bahasa yang terjadi karena getaran pita suara. Kemudian membentuk suku kata oleh tekanan subglonal (bagian celah suara), terjadinya penyesuaian dan oleh kerjanya pantulan sistem suara (*vocal tract*) dan *duration*, yaitu terjadinya keharmonisan antara suara, intonasi, tekanan irama.
- 3) Mengenalkan semua bunyi diftong (bunyi rangkap), seperti bunyi au dalam kata baur, harimau, kacau balau dan sebagainya. Juga mengenal semua vokal dengan pengaturan bunyi (*voice control*). Misalnya mengucapkan au dalam kata harimau akan dikenal apabila diucapkan pelan-pelan dan sebaliknya apabila diucapkan cepat maka posisi lidah akan bisa berubah sehingga pendengar merasakan adanya penyimpangan suara. Dalam pengucapan bunyi rangkap tadi, tekanan posisi lidah harus sesuai dengan sasaran.
- 4) Pengembangan sesegera mungkin kegiatan latihan vokal. Bunyi vokal diucapkan apabila kesesuaian bunyi sudah diseleksi atau disaring oleh sistem suara yang digetarkan oleh pita suara, seperti tampak pada vokal u, a dan i. Selaras dihasilkan oleh pengiring bunyi sebagai hasil saringan dalam sistem suara. Pengiring dimaksudkan sebagai kekuatan yang dihasilkan vokal lainnya. Hal ini harus dilatihkan sebagai lanjutan dan latihan sebelumnya.

Dengan adanya latihan phonologic dan phonetic bagi anak tuna rungu maka akan memudahkan anak dalam mengenali bunyi-bunyi yang ia miliki dan mampu menyuarakan dengan jelas.

c. Metode Bina Bicara

Ada beberapa metode dalam membina kemampuan bicara anak tunarungu.

Menurut A. Salim Choiri dan Munawur Yusuf (2007: 33) diantaranya:

- 1) Metode kata lembaga atau metode per kata atau metode global kata, yang disajikan kepada anak adalah bahan (materi) kata-kata yang tujuannya agar anak mampu mengucapkan keseluruhan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kata. Penyajiannya dapat bervariasi, misalnya dengan mengelompokkan kata benda, kata kerja dan sebaiknya dimulai dari kata yang sudah dikenal anak, misalnya ibu, bapak.

- 2) Metode suara ujaran (fonem) atau *speech sound method* yaitu mengajar seretentan fonem (bunyi bahasa) bukan secara alfabetismenya, namun dari bunyi-bunyi bahasa. Jadi bukan dari a, be, ce maupun suara artikulasi bunyi bahasa.

Memperhatikan uraian tersebut di atas penulis simpulkan bahwa penerapan metode tersebut pelaksanaannya secara individual, dengan maksud agar anak mampu mengucapkan kata-kata yang sudah dikenal di lingkungannya lebih jelas, yang perlu dipahami sebelum melaksanakan metode dan pengajaran BPBI antara lain:

- 1) Derajat ketunarunguan masing-masing siswa, agar guru dapat memperlakukan siswa secara adil, sesuai dengan sisa pendengarannya.
- 2) Kondisi alat bantu mendengar yang dipakai siswa apakah berfungsi dengan baik atau tidak.
- 3) Kecerdasan dan daya ingat masing-masing siswa.
- 4) Keadaan dan perkembangan motorik siswa.
- 5) Siswa kelas rendah, menggunakan prinsip "belajar adalah bermain dan bermain adalah belajar."

d. Metode Bina Bicara

Kurikulum Pendidikan Luar Biasa, GBPP Program Khusus Sekolah Dasar Luar Biasa Tunarungu (2002: 1), fungsi BPBI adalah "untuk melatih kepekaan sisa pendengaran anak terhadap sifat-sifat dan sumber bunyi di lingkungannya, agar semakin memahami makna bunyi dan bunyi bahasa yang didengarnya, baik memakai atau tidak memakai alat bantu mendengarnya".

Pendapat lain mengutarakan bahwa fungsi BPBI adalah:

- 1) Merangsang kesadaran anak terhadap adanya bunyi .
- 2) Melatih kepekaan anak terhadap ada/ tidak adanya bunyi.
- 3) Mengidentifikasi terhadap jenis-jenis bunyi, sifat-sifat bunyi.
- 4) Menambah kemampuan membaca ujaran.
- 5) Mengembangkan kontak dan komunikasi.
- 6) Meningkatkan kepercayaan diri.
- 7) Melatih kemampuan indera lebih baik.
- 8) Melatih gerak agar terjadi keseimbangan.

- 9) Meningkatkan motorik.
- 10) Memperkenalkan irama.
- 11) Memberikan kemampuan dalam memahami adanya ritme, intonasi.
- 12) Membentuk kemampuan tentang pemahaman ruang dan irama.
- 13) Melatih membedakan bunyi menuju ke arah pemahaman bunyi/bahasa.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat penulis simpulkan bahwa fungsi BPBI adalah merangsang/melatih kepekaan pendengaran terhadap sumber bunyi yang ada di lingkungannya sesuai dengan kemampuan pendengaran yang masih ada pada diri anak. Apabila siswa belum mampu memanfaatkan sisa pendengarannya, siswa diberi kesempatan mengamati bunyi dengan menggunakan indra lain, untuk menghindari perasaan gagal pada diri siswa.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi bahasa bagi anak tunarungu

- 1) Logat bahasa tidak baik.
- 2) Intonasi tidak jelas.
- 3) Pengucapan yang tidak jelas.
- 4) Tidak berfungsinya pita suara.
- 5) Karena tidak mampu menerima informasi dari luar melalui indra pendengaran.
- 6) Tidak mampu mengeluarkan informasi dari dirinya melalui indra pendengaran.

f. Cara meningkatkan pengetahuan bahasa bagi anak tunarungu

- 1) Dengan artikulasi agar anak bisa mengeluarkan suara.
- 2) Dengan hearing lid anak tunarungu yang masih punya sisa pendengaran masih bisa mampu meniru perkataan orang.
- 3) Yang pita suaranya masih berfungsi, bisa mengucapkan kata seperti:
 - Ayah
 - Ibu
 - Adik
 - Kakak

3. Kemampuan Bahasa Bagi Anak Tunarungu

Kemampuan bahasa bagi anak tunarungu memiliki banyak makna dan terdapat penjelasan dari beberapa literatur mengenai maksud kemampuan bahasa bagi anak tunarungu.

a. Pengertian Bahasa Bagi Anak Tunarungu

Istilah kemampuan memiliki banyak makna, menurut Poerwadarminta (2001:628), kemampuan mempunyai arti kesanggupan, kecakapan, kekuatan dalam melakukan suatu tindakan atau kegiatan. Pendapat lain dikemukakan oleh Jhonson yang dikutip Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan (2002:8) menjelaskan bahwa “kemampuan merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.”

Pengertian bahasa menurut Owens yang dikutip Mulyono Abdurrahman (2003: 183): “Bahasa merupakan kode atau sistem konvensional yang disepakati secara sosial untuk menyajikan berbagai pengertian melalui penggunaan simbol-simbol sembarang (*arbitrary symbols*) dan tersusun berdasarkan aturan yang telah ditentukan.” Menurut Maman S. Mahayana (2008: 2), “bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang dipergunakan oleh anggota kelompok sosial untuk berkomunikasi, mengidentifikasikan diri, bekerja sama, dan melakukan kontrol sosial.”

Dari beberapa pengertian kemampuan dan bahasa di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa anak tunarungu adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan anak tuna rungu dalam menyampaikan kode atau sistem konvensional yang disepakati secara sosial untuk menyajikan berbagai pengertian melalui penggunaan simbol-simbol sembarang (*arbitrary symbols*) dan tersusun berdasarkan aturan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan (rasional).

Manusia adalah makhluk sosial, satu sama lain membutuhkan dan hubungan satu sama lain diungkapkan dengan bahasa. Bagaimana dengan anak tunarungu? Pada umumnya mereka tidak dapat mengadakan kontrol dengan lingkungannya. Bahkan dalam bahasapun mereka sangat miskin, sehingga anak

tunarungu mengalami kesukaran/hambatan dalam menyampaikan isi hati, pergaulan dan perkembangan kemampuan pengetahuannya.

Anak normal belajar berbahasa dengan pendengarannya, berbeda dengan anak tunarungu mereka tidak pernah mendengar suara atau tidak pernah belajar berbahasa melalui pendengaran. Sebagai pengganti anak tunarungu memfungsikan penglihatannya untuk memperoleh bahasa dari lingkungannya, anak tunarungu mengerti bahasa dengan melihat atau membaca bibir. Berikut adalah definisi dari bahasa.

Bahasa merupakan serangkaian bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi atau lambang dimana rangkaian bunyi ini membentuk suatu arti tertentu. Keunikan manusia bukan terletak pada kemampuan berfikir, melainkan terletak pada kemampuan berbahasa. Bahasa sangat penting artinya bagi manusia karena dengan berbahasa manusia mampu untuk berfikir secara sistematis dan teratur. Jadi dengan bahasa, manusia mampu untuk berfikir menurut suatu aturan yang bersifat permanen. Sesuatu dipikirkan secara berlanjut dengan menggunakan simbol-simbol bahasa. Simbol bahasa bersifat tidak nyata/tidak kelihatan.

Dengan kemampuan bahasa anak tunarungu mampu berfikir secara abstrak. Abstrak berarti tidak nyata/tidak kelihatan dengan panca indera penglihatan. Berpikir secara abstrak, berarti berpikir dimana obyek yang dipikirkan tersebut tidak terlihat/tidak ada ditempat kegiatan tersebut dilaksanakan. Dengan bahasa, manusia mampu menceritakan hal-hal yang obyeknya tidak bisa dilihat dengan nyata/jelas. Hal ini yang menyebabkan manusia memperluas daya pikirnya dan pandangan hidupnya.

b. Tujuan Pengajaran Bahasa Bagi Anak Tunarungu

Akibat ketunarunguan menjadikan anak miskin bahasa, kita mengadakan kontak dengan sesama melalui bahasa, berbeda dengan anak tunarungu. Mereka kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bila berkomunikasi mereka menggunakan bahasa isyarat.

Pada umumnya orang normal mengalami kesulitan untuk mengerti dan memahami bahasa isyarat, sehingga sering terjadi salah pengertian dan penafsiran.

Untuk memudahkan komunikasi antara anak tunarungu dengan anak normal bila memakai bahasa lesan yang diperoleh dari indra penglihatan dengan membaca bibir lawan dialognya.

Berikut ini dapat dilihat tujuan pengajaran bahasa bagi anak tunarungu menurut Depdikbud (2000: 34), tujuan pengajaran bahasa bagi anak tunarungu:

1) Tujuan Kurikuler

- a) Agar murid dapat menggunakan bahasa sebagai alat berpikir.
- b) Agar murid dapat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.
- c) Agar murid dapat menggunakan bahasa sebagai alat ekspresi.

2) Tujuan Instruksional

- a) Agar murid dapat mengucapkan/mewujudkan pikiran dalam bentuk bahasa.
- b) Agar murid dapat menerima/dapat menangkap pikiran orang lain dalam bentuk bahasa.
- c) Agar murid dapat mengeluarkan isi hati dalam bentuk bahasa.

c. Metode-metode pengajaran pengetahuan bahasa anak tunarungu

Metode pengajaran pengetahuan bahasa bagi anak tunarungu disesuaikan dengan pelajaran atau materi yang diberikan. Hal ini sangat membantu bagi mereka untuk mengerti dan memahami.

Ada tiga dasar pendekatan pengajaran bahasa bagi anak tunarungu yang (Depdikbud, 2001: 36) dapat mengembangkan/memakai alat komunikasi standart, yaitu:

- 1) Metode Manual : memiliki dua komponen dasar., yang pertama adalah Bahasa Isyarat, yang kedua adalah *Finger Spelling*.
- 2) Metode Oral : yaitu menekankan pada pembimbingan ucapan dan membaca ucapan
- 3) Metode Komunikasi Total : yaitu hak setiap anak ATR menggunakan segala bentuk komunikasi.

B. Kerangka Berfikir

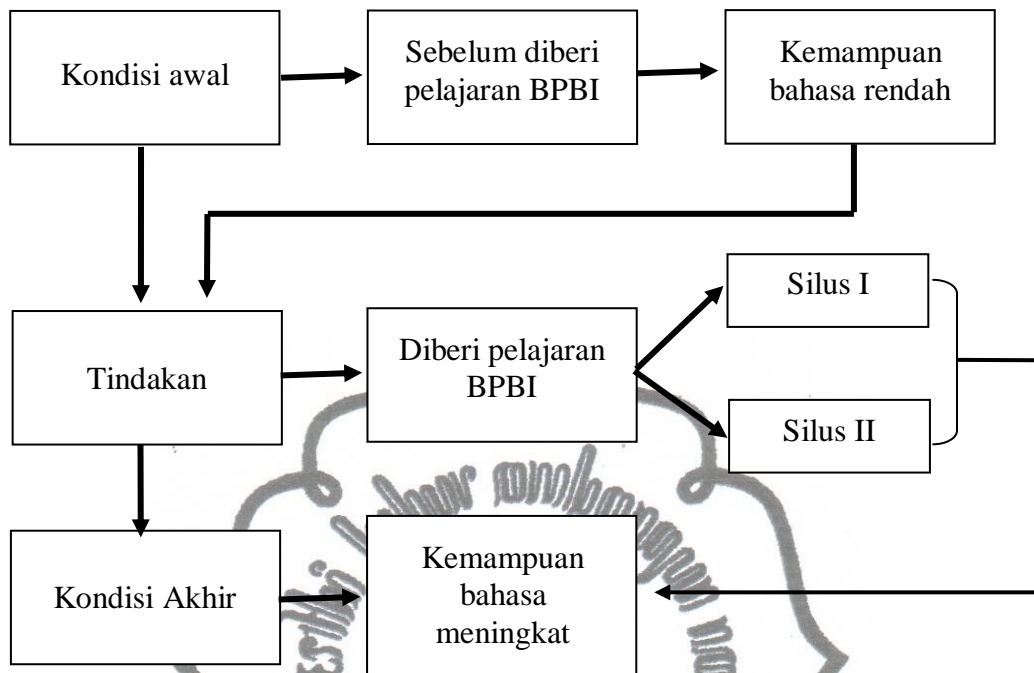
Kerangka pemikiran pada dasarnya merupakan arah penalaran untuk bisa memberikan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan.

Anak tunarungu wicara mengalami hambatan dalam belajar, salah satunya adalah dalam mengembangkan pengetahuan berbahasa, hal ini dikarenakan anak mengalami keterbatasan dalam perkembangan daya pikirnya sehingga anak sukar untuk berpikir secara abstrak.

Pengetahuan berbahasa menuntut anak pada proses pengenalan dan penghayatan masalah. Anak tunarungu wicara sering tidak mampu mengikuti pengajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik karena konsentrasi anak mudah terganggu, di samping itu anak mudah bosan. Kurangnya perhatian siswa dalam proses pembelajaran sangat menghambat prestasi belajarnya, dalam proses belajar mengajar khususnya anak tunarungu wicara memerlukan pendekatan secara optimal. Peran dan tugas guru dalam pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa akan mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran, diantaranya melalui pelajaran BPBI. Dengan pelajaran BPBI guru berusaha memberikan kemudahan dan rangsangan untuk meningkatkan minat dan semangat belajar agar tidak membosankan.

Melalui pelajaran BPBI agar siswa tuna rungu terhindar dari cara hidup yang selalu tergantung dari daya penglihatannya saja sehingga cara hidupnya mendekati normal, agar kehidupan emosi siswa tunarungu berkembang lebih baik berkat pengalamannya, agar kehidupan emosi siswa tunarungu berkembang lebih seimbang, agar motorik siswa tunarungu dapat berkembang lebih sempurna, dan agar siswa tunarungu mempunyai kemungkinan untuk mengadakan kontak komunitas yang lebih baik sebagai bekal hidup di masyarakat yang mendengar.

Untuk mempermudah penelitian ini, disajikan skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

“Pelajaran BPBI dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak tunarungu di Kelas Persiapan di SDLB Taman Winangun, Kebumen tahun pelajaran 2009/2010”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat dimana suatu penelitian dilakukan sehingga akan didapatkan data dari obyek penelitian. Penelitian ini dilakukan di SDLB Taman Winangun, Kebumen. Dengan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas sesuai dengan tempat bertugas sehingga peneliti dapat melakukan penelitian sekaligus melaksanakan tugas sehari-hari sebagai guru/pengajar tanpa harus mengganggu proses pembelajaran sesuai dengan tugas pokok peneliti, bahkan penelitian ini merupakan hal yang sangat tepat dan menunjang proses kegiatan belajar mengajar. Masalah-masalah yang timbul dalam proses pembelajaran diteliti mengapa timbul masalah, apa saja penyebabnya, kesulitan-kesulitan siswa, bagaimana mengatasinya sampai dengan ditemukan cara pemecahannya. Dengan demikian kualitas proses belajar mengajar dapat ditingkatkan sehingga nilai hasil belajar dapat meningkat pula. Hasil penelitian tindakan kelas didokumentasikan melalui daftar nilai yang sewaktu-waktu dapat dibuka kembali dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi teman-teman guru SDLB Taman Winangun Kebumen sekaligus dapat dijadikan sebagai dasar penelitian selanjutnya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan selama 4 bulan efektif, penelitian dilaksanakan dengan mengambil waktu semester II dari bulan April 2010 sampai dengan Juni 2010. Adapun perincian urutan kegiatan penelitian selama 4 bulan ini adalah sebagai berikut:

- a. Bulan April-Mei 2010 meliputi: pengajuan judul, penyusunan dan mengajukan proposal penelitian dan penyusunan instrumen penelitian.
- b. Bulan Mei 2010 mengumpulkan data.
- c. Bulan Mei – Juni 2010 untuk membahas data dan penyusunan laporan.

commit to user

B. Subyek penelitian

Subyek penelitian adalah siswa kelas persiapan SDLB Taman Winangun, Kebumen dengan jumlah siswanya 9 (sembilan) orang tunarungu wicara yang menunjukkan prestasi belajar yang rendah dalam mata pelajaran daya pikir dalam hal kemampuan bahasa, serta siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran, serta kurang berkonsentrasi.

Tabel 1. Karakteristik Subyek Penelitian

No.	Kode Subyek	Jenis Kelamin
1	GE	L
2	ZK	P
3	SF	P
4	IN	L
5	NR	L
6	SR	P
7	DW	P
8	TS	L
9	ON	P

C. Data dan Sumber Data

Data penelitian berupa data yang berasal dari siswa dan data yang berasal dari guru.

Data dari siswa berupa: nilai awal kemampuan bahasa, nilai kemampuan bahasa siklus I dan II.

Data dari guru berupa : aktivitas guru mengajar.

Sumber data nilai awal kemampuan bahasa diperoleh dari data dokumen (rapot), nilai kemampuan bahasa siklus I dan II dari tes, dan skor aktivitas guru dalam pembelajaran dari lembar pengamatan. Data kemampuan bahasa anak kelas persiapan yang berjumlah 9 anak di SDLB Negeri Taman Winangun, Kebumen, dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan mengenai hal-hal yang

dipandang perlu. Pada penelitian ini selain mengobservasi siswa juga observasi dari pengamatan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian, karena hal ini merupakan sesuatu yang paling mendasar guna keberhasilan suatu penelitian dapat tercapai.

Metodologi penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2006: 136) “Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Sedangkan Sumadi Suryabrata (2000: 59) berpendapat bahwa “Metode penelitian adalah suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara yang dilakukan secara terencana dan sistematis dalam mengumpulkan data untuk pemecahan suatu masalah.

Berorientasi pada judul penelitian maka metode yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini dengan metode tes dan observasi.

1. Tes

a. Pengertian tes.

“Tes adalah sekumpulan pertanyaan yang harus dijawab dan/atau tugas yang harus dikerjakan” (Saifuddin Azwar, 2001: 2). Menurut Suharsimi Arikunto (2003:223) tes adalah “Serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tes adalah suatu alat yang dipergunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat, berujud pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa baik secara individu atau kelompok.

b. Macam-macam tes.

Bentuk-bentuk tes antara lain sebagai berikut: 1) Tes benar salah, 2) Tes pilihan ganda, 3) Tes menjodohkan, 4) Tes isian atau melengkapi, 5) Tes jawaban singkat (Suharsimi Arikunto, 2006: 223).

c. Tes yang Digunakan.

Bentuk tes yang dipakai adalah tes objektif. Tes objektif adalah tes yang hanya satu jawaban dapat dianggap terbaik. Siswa yang diuji diminta untuk menunjukkan jawaban yang terbaik. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif jawaban singkat yang terdiri dari 5 aspek yang dinilai.

2. Observasi

a. Pengertian Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung mengenal fenomena-fenomena dan gejala psikis maupun psikologi dengan pencatatan. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi (Suharsimi Arikunto, 2006: 229).

Menurut Supardi (2007: 127), observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran.

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) secara langsung mengenal fenomena-fenomena dan gejala psikis maupun psikologi dengan pencatatan untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran.

b. Macam-macam Observasi

Observasi ini dilakukan untuk mengamati secara langsung proses dan dampak pembelajaran yang diperlukan untuk menata langkah-langkah perbaikan agar lebih efektif dan efisien. Dalam melakukan observasi proses, menurut Retno Winarni (2009: 84-85) ada 4 metode observasi yaitu:

1) Observasi Terbuka

Pengamat tidak menggunakan lembar observasi, melainkan hanya menggunakan kertas kosong merekam pelajaran yang diamati.

2) Observasi Terfokus

Ditujukan untuk mengamati aspek-aspek tertentu dari pembelajaran. Misalnya: yang diamati kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi.

3) Observasi Terstruktur

Observasi menggunakan instrumen yang terstruktur dan siap pakai, sehingga pengamat hanya tinggal membubuhkan tanda (V) pada tempat yang disediakan.

4) Observasi Sistematis

Observasi sistematis lebih rinci dalam kategori yang diamati. Misalnya dalam pemberian penguatan, data dikategorikan menjadi penguatan verbal dan nonverbal.

c. Observasi yang Digunakan

Dalam penelitian ini digunakan observasi terfokus, dimana peneliti mengamati aspek-aspek tertentu dari pembelajaran. Observasi ini dilakukan untuk mengamati secara langsung proses dan dampak pembelajaran yang diperlukan untuk menata langkah-langkah perbaikan agar lebih efektif dan efisien. Observasi dipusatkan pada proses dan hasil tindakan pembelajaran beserta peristiwa-peristiwa yang melingkupinya. Langkah-langkah observasi meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan observasi kelas, dan (3) pembahasan balikan.

Observasi dilakukan di kelas persiapan di SDLB Negeri Taman Winangun Kebumen untuk mendapatkan gambaran langsung mengenai kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Dengan observasi dapat mengetahui keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, serta keaktifannya dalam menerima pembelajaran secara langsung.

E. Validitas Data

Informasi yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti dan akan dijadikan data dalam penelitian ini perlu diperiksa validitasnya sehingga data validitas tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan. Adapun teknik yang digunakan untuk memeriksa validitas dalam penelitian ini adalah triangulasi dan reviu informan.

Moeleong (2004: 330) mengemukakan bahwa “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu”. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan triangulasi metode. Triangulasi data (sumber) dilakukan dengan mengumpulkan data tentang permasalahan dalam penelitian dari beberapa sumber data yang berbeda. Sedang triangulasi metode dilakukan dengan menggali data yang sama dengan metode yang berbeda, seperti disinkronkan dengan hasil observasi atau dokumen yang ada.

Pada penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan berupa triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data yang berupa peningkatan kemampuan berbahasa melalui pembelajaran BPBI pada anak tunarungu di kelas persiapan di SDLB Negeri Taman Winangun, Kebumen tahun 2009-2010. Misalnya untuk pengetahuan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam berkomunikasi dan proses kegiatan belajar mengajar.

F. Teknik Analisis Data

Teknik yang penulis gunakan adalah teknik diskriptif, komparatif yaitu dengan penyajian data kuantitatif dengan membandingkan kemampuan bahasa siswa sebelum tindakan, setelah siklus I dan setelah siklus II.

G. Indikator Kinerja

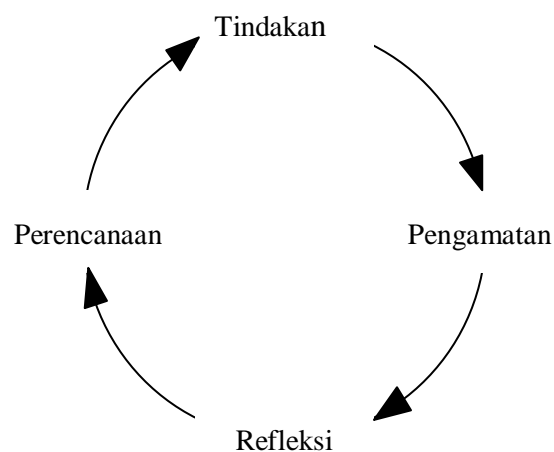
Indikator pencapaian dalam penelitian ini ditetapkan: nilai kemampuan bahasa Indonesia mendapat nilai 60,00 (KKM) dan dicapai oleh minimal 70% dari keseluruhan siswa. Penetapan indikator pencapaian ini disesuaikan dengan kondisi sekolah, seperti batas minimal nilai yang dicapai dan ketuntasan belajar bergantung pada guru kelas yang tahu betul keadaan murid-murid dikelasnya (sesuai dengan KTSP).

H. Prosedur Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan model yang dilakukan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Suharsimi Arikunto (2007: 16) mengemukakan model yang didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yang juga menunjukkan langkah, yaitu:

1. Perencanaan atau *planning*
2. Tindakan atau *acting*
3. Pengamatan atau *observing*
4. Refleksi atau *reflecting*

Langkah-langkah tersebut dapat diilustrasikan dalam gambar 2 berikut:



Gambar 2
Model Dasar Penelitian Tindakan Kelas
Kurt Lewin dalam Suharsimi Arikunto (2007: 16)

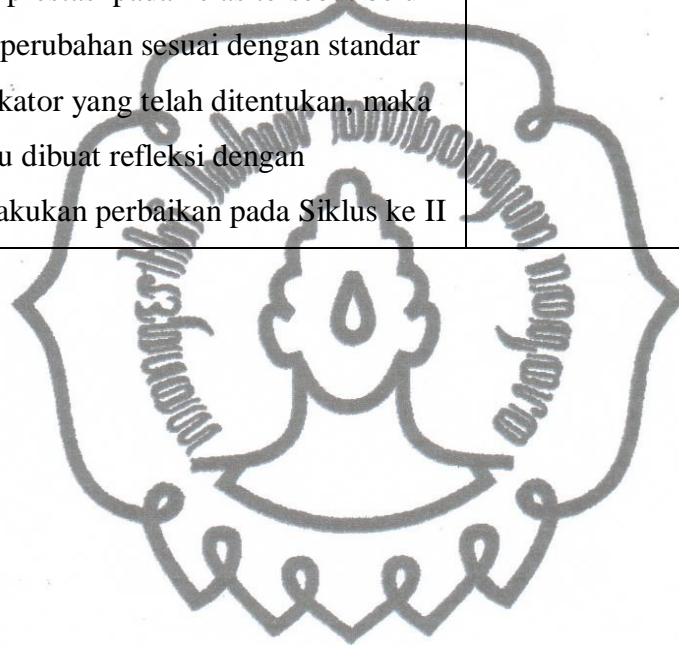
Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, dan dari masing-masing siklus terdiri dari: Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan dan Refleksi.

Tabel 2. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

No	Siklus I	Siklus II
1.	<p>Perencanaan (Planing)</p> <p>a. Merancang skenario pembelajaran.</p> <p>b. Melaksanakan tindakan sesuai jadwal yang telah ditentukan.</p> <p>c. Menyiapkan alat peraga (media gambar) yang sudah disesuaikan dengan proses pembelajaran bahasa Indonesia.</p> <p>d. Merancang kelas supaya lebih nyaman dalam belajar.</p>	<p>Perencanaan (Planing)</p> <p>a. Identifikasi masalah setelah pelaksanaan Siklus I.</p> <p>b. Merencanakan alternatif tindakan dengan pembelajaran individual.</p> <p>c. Menyiapkan perangkat mengajar (Silabus, RPP, buku sumber, lembar observasi, lembar soal)</p>
2.	<p>Tindakan (Acting)</p> <p>a. Untuk mengawali kegiatan guru melakukan apersepsi.</p> <p>b. Setelah itu memasuki kegiatan inti proses pembelajaran guru menerangkan dan menunjukkan gambar-gambar yang telah disiapkan beserta lambang bunyi dengan gambar yang sesuai.</p> <p>c. Setelah kegiatan inti siswa menyelesaikan tugas yang diberikan guru, yaitu tugas menulis lambang bunyi dengan gambar yang sesuai</p> <p>d. Setelah siswa menyelesaikan tugas</p>	<p>Tindakan (Acting)</p> <p>a. Pembelajaran diawali dengan apersepsi</p> <p>b. Kemudian memasuki kegiatan inti yang lebih ditekankan pada pelayanan individual.</p> <p>c. Setelah kegiatan inti guru mengadakan pos tes berupa soal berjumlah 5 soal menjodohkan gambar-gambar dengan lambang bunyi</p>

	guru menganalisis hasil kegiatan belajar pada Siklus I	d. Setelah siswa menyelesaikan tugas guru menganalisis hasil pekerjaan siswa untuk dibandingkan dengan hasil siklus I untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar tentang pengetahuan bahasa
3	<p>Pengamatan</p> <p>Melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan kelas dengan lembar observasi yang telah disiapkan. Observasi pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh guru lain sebagai kolaborasi dari yang diamati antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Pelaksanaan guru selama kegiatan pembelajaran 	<p>Pengamatan</p> <p>Melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan kelas dengan lembar observasi yang telah disiapkan. Observasi pelaksanaan dilakukan oleh guru lain sebagai kolaborasi. Dan yang diamati antara lain</p> <ol style="list-style-type: none"> Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Guru selama kegiatan pembelajaran <p>Pengumpulan data ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan tindakan.</p>
4	<p>Refleksi</p> <ol style="list-style-type: none"> Dari hasil observasi tersebut di atas, guru merefleksikan diri apakah proses pembelajaran yang telah dilakukan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa apa belum. Dari hasil proses Siklus I dianalisis 	<p>Refleksi</p> <ol style="list-style-type: none"> Mengulas secara kritis tentang perubahan pada siswa, suasana kelas dan guru pada saat proses pembelajaran Merumuskan hasil baik

<p>terhadap ada tidaknya peningkatan prestasi belajar siswa kelas persiapan di SDLB Taman Winangun, Kebumen</p> <p>c. Mendiskusikan hasil Siklus I dan Siklus II dengan teman sejawat</p> <p>Jika prestasi pada kelas tersebut belum ada perubahan sesuai dengan standar indikator yang telah ditentukan, maka perlu dibuat refleksi dengan melakukan perbaikan pada Siklus ke II</p>	<p>keberhasilan maupun kekurangannya untuk ditindak lanjuti pada langkah-langkah penyempurnaan dan pengembangan</p>
---	---



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Deskripsi Kondisi Awal

Pembelajaran bahasa Indonesia materi membedakan sumber bunyi di kelas Persiapan SDLB Taman Winangun Kebumen seperti biasa. Materi membedakan sumber bunyi pada kondisi awal dikemas oleh guru dengan alokasi waktu 2 x 30 menit. Guru mengawali pembelajaran dengan mengkondisikan kelas, mengabsen terlebih dahulu siswa tuna rungu wicara kelas Persiapan SDLB Taman Winangun Kebumen dan melaksanakan apersepsi guna menggali pengetahuan awal siswa dalam rangka upaya mengaitkan materi pembelajaran yang akan disampaikan.

Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan metode ceramah yang merupakan salah satu metode yang biasa digunakan guru. Pembelajaran dimulai dengan penjelasan tentang sumber bunyi. Waktu yang digunakan untuk menjelaskan materi pembelajaran membedakan sumber bunyi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas berkenaan dengan materi pembelajaran membedakan sumber bunyi yang telah diberikan. Pada kesempatan itu, tidak ada dua siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai membedakan sumber bunyi. Siswa terkesan masih pasif seakan-akan hanya menerima begitu saja materi yang dijelaskan oleh guru tanpa banyak memberikan tanggapan atau komentar.

Kemudian, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mendengarkan materi yang diberikan guru yang berkaitan dengan membedakan sumber bunyi. Siswa terlihat tidak segera membaca soal-soal yang diberikan guru. Sebagian besar siswa tampak membayangkan atau mengingat-ingat materi yang baru saja diucapkan guru dengan metode ceramah (konvensional), baru kemudian mereka membedakan sumber bunyi yang diingat. Selama siswa belajar membedakan sumber bunyi apa yang disuruh guru, guru tidak mengontrol mana siswa yang

pasif dalam belajar membedakan sumber bunyi. Guru tidak mengontrol atau memberikan bimbingan kepada siswa terhadap kesulitan membedakan sumber bunyi.

Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia materi membedakan sumber bunyi dilakukan hingga waktu yang dialokasikan berakhir. Guru menyuruh siswa untuk membedakan sumber bunyi satu persatu. Pembelajaran diakhiri tanpa diberikan penguatan atau umpan balik mengenai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan gambaran pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia materi membedakan sumber bunyi di kelas Persiapan SDLB Taman Winangun Kebumen yang telah diamati tersebut, maka berikut ini dapat disajikan kemampuan bahasa bahasa yang terkait dengan kondisi awal kemampuan bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Tabel 3. Kondisi Awal Kemampuan Bahasa Siswa Tuna Rungu Wicara Kelas Persiapan SDLB Taman Winangun Kebumen Diambil dari Nilai Rapot.

No. Urut	Nama Subyek	Nilai	Keterangan
1	GE	60	Sudah tuntas
2	ZK	50	Belum tuntas
3	SF	70	Sudah tuntas
4	IN	40	Belum tuntas
5	NR	50	Belum tuntas
6	SR	50	Belum tuntas
7	DW	60	Sudah tuntas
8	TS	40	Belum tuntas
9	ON	50	Belum tuntas
Jumlah		470	
Rerata Kemampuan Bahasa		52,22	
Ketuntasan Klasikal		33,33%	Belum tuntas

Nilai Ketuntasan : 60

commit to user

Sumber data: Lampiran 6 halaman 60.

Nilai siswa yang disajikan pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 6 siswa memperoleh nilai di bawah 60. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai 60 ke atas terdapat 3 siswa. Nilai rerata 52,22 dengan tingkat ketuntasan secara klasikan sebesar 33,33%. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa pada siswa tuna rungu wicara kelas Persiapan SDLB Taman Winangun Kebumen belum memenuhi batas tuntas yang ditetapkan. Dengan demikian, pada kondisi awal ini pembelajaran bahasa dapat dikatakan belum mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan kemampuan bahasa yang masih rendah, maka sebagai guru berusaha melakukan inovasi pembelajaran agar prestasi belajar bahasa Indonesia dapat ditingkatkan. Inisiatif yang diambil guru kelas serta didukung oleh kepala sekolah dan dibantu teman guru kolaborasi, dilakukan inovasi pembelajaran melalui pelajaran BPBI dengan tujuan meningkatkan kemampuan bahasa materi membedakan sumber bunyi, aktivitas siswa dalam pembelajaran, dan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Deskripsi Siklus I

a. Perencanaan

Perencanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I meliputi kegiatan-kegiatan:

1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam rangka implementasi tindakan perbaikan, pembelajaran bahasa Indonesia siklus I ini dirancang dengan satu kali pertemuan. Alokasi waktu pertemuan adalah 2 x 30 menit. RPP mencakup ketentuan: kompetensi dasar, materi pokok, indikator, skenario pembelajaran, media/sumber belajar, dan sistem penilaian. (Lampiran 4 halaman 56).

2) Mempersiapkan Fasilitas dan Sarana Pendukung

Fasilitas yang perlu dipersiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran adalah: (1) Ruang kelas. Ruang kelas yang digunakan adalah kelas yang biasa digunakan setiap hari. Kelas tidak didesain secara khusus, untuk pelaksanaan pembelajaran, kursi diatur sedemikian rupa (membentuk

lingkaran) sehingga guru dapat melalui pelajaran BPBI dengan baik; (2) Mempersiapkan alat peraga sesuai dengan materi pembelajaran.

3) Menyiapkan Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat segala aktivitas selama pelaksanaan pembelajaran yang berisi daftar isian yang mencakup kegiatan siswa dan juga kegiatan guru. Lembar pengamatan yang digunakan untuk siswa meliputi bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran yang meliputi: membedakan suara, mengenal sumber bunyi, mengetahui arah bunyi, membedakan sumber bunyi, menghitung bunyi. Lembar pengamatan yang digunakan untuk guru meliputi bagaimana guru mengajar, yang meliputi: menyiapkan RPP, pengkondisian kelas, menyediakan materi dan sumber belajar, melakukan informasi pendahuluan, pengolahan waktu dan penguasaan materi, menanggapi usulan siswa, membuat kesimpulan, dan melaksanakan evaluasi.

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Kegiatan Awal (10 menit)

- a) Guru memberi salam dan memimpin berdoa dan mengabsen kehadiran siswa.
- b) Guru tanya jawab dengan siswa terhadap respon bunyi yang didengar anak pada waktu itu.

Contoh:

- (1) Ada suara ?
- (2) Suara apa ?
- (3) Dimana suara ?

2) Kegiatan Inti (40 menit)

- a) Anak duduk setengah lingkaran membawa bola merah dan hijau, menghadap ke arah sumber bunyi.
- b) Guru memberi contoh, kalau mendengar bunyi tambur anak mengangkat bola hijau sambil berkata “tambur” dan anak mengangkat bola merah sambil berkata “gong” apabila mendengar suara gong.
- c) Anak-anak diajak menghadap berbalik tanpa melihat sumber bunyi.

- d) Mereka harus melaksanakan bersama tanpa melihat sumber bunyi.
 - e) Secara individu mereka diberi kesempatan untuk membuat sumber bunyi.
- 3) Kegiatan Akhir (10 menit)
- a) Guru menyuruh anak mendemonstrasikan alat musik tambur dan gong.
 - b) Guru memberikan motivasi, penguatan dan refleksi.

c. Pengamatan

Hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan dapat dideskripsikan bahwa siswa belum dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Hal ini terlihat pada saat guru memberikan penjelasan dengan melalui pelajaran BPBI, tidak semua siswa memperhatikan, masih terdapat siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran dari guru, ada pandangan siswa yang di arahkan ke luar kelas dan memikirkan yang lain, bahkan masih ada siswa yang kurang paham terhadap pelajaran BPBI yang ditunjukkan guru tentang teknik mempelajari membedakan sumber bunyi . Hal ini terjadi karena siswa tidak memikirkan betapa terbatasnya alokasi waktu yang tersedia sehingga mereka kurang bisa memanfaatkan waktu yang baik.

Pada saat melakukan pengamatan, masih terlihat kekurangsiapan pada diri siswa. Masih ada di antara mereka yang hanya sekedar membawa buku catatan dan alat tulis pada saat guru memberikan pelajaran bahasa melalui BPBI, siswa tanpa banyak melakukan aktivitas. Mereka tidak memperhatikan apa yang disampaikan guru dalam pembelajaran bahasa melalui BPBI.

Pada saat mendengarkan penjelasan dari guru, siswa belum melakukannya dengan segera teknik mengamati sumber bunyi yang praktis sehingga waktu kurang efektif. Siswa juga masih pasif dalam bertanya, belum banyak memberikan komentar terhadap materi yang dibahas. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa melakukan tanya jawab dalam diskusi kelas. Siswa belum biasa mengeluarkan pendapat di hadapan teman-temannya.

Dari hasil diskusi antara kepala sekolah dengan guru kolaborasi dalam pembelajaran bahasa, peran guru untuk membangkitkan semangat siswa masih kurang. Guru kurang mengarahkan bagaimana siswa dapat memanfaatkan

waktu dengan baik. Selama mendampingi siswa belajar, guru kurang maksimal dalam menampilkan pelajaran BPBI, karena guru kelas sudah sangat terbiasa dengan pembelajaran konvensional (ceramah), yang segala sesuatunya banyak mendapatkan intervensi guru.

Dari hasil pengamatan pada siklus I mata pelajaran bahasa Indonesia kemampuan bahasa materi sumber bunyi, diperoleh dari lembar pengamatan skor aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran masih rendah yaitu 65,00% (Lampiran 11 halaman 65) yang diasumsikan bahwa aktivitas guru belum maksimal.

Kemampuan bahasa materi membedakan sumber bunyi melalui pelajaran BPBI pada siklus I disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Kemampuan Bahasa Siswa Kelas Persiapan SDLB Taman Winangun Kebumen pada Siklus I.

No. Urut	Nama Subyek	Nilai	Keterangan
1	GE	70	Sudah tuntas
2	ZK	60	Sudah tuntas
3	SF	70	Sudah tuntas
4	IN	50	Belum tuntas
5	NR	60	Sudah tuntas
6	SR	60	Sudah tuntas
7	DW	70	Sudah tuntas
8	TS	50	Belum tuntas
9	ON	50	Belum tuntas
Jumlah		540	
Rerata Kemampuan Bahasa		60,00	
Ketuntasan Klasikal		66,66%	Belum tuntas

Sumber data: Lampiran 8 halaman 62.

Berdasarkan tabel di atas, siswa yang mendapat nilai 60 ke atas sebanyak 6 siswa atau 66,66%. Dari prosentase tersebut berarti 3 siswa belum

mencapai hasil yang memuaskan dan belum mencapai batas tuntas karena siswa yang mendapat nilai 60 ke atas masih di bawah 70%.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi di atas, dapat diketahui bahwa siswa belum dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Untuk menindaklanjutinya, pembelajaran pada siklus II perlu ditekankan pada siswa pentingnya pemanfaatan waktu.

Kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran membedakan sumber bunyi dan jaranganya tanya jawab dilakukan antara siswa dengan siswa dan bertanya pada guru disebabkan oleh kekurangpahaman siswa akan pentingnya pelajaran BPBI untuk membedakan sumber bunyi sehingga masih terdapat siswa yang menghadapi kesulitan ketika akan membedakan sumber bunyi. Oleh sebab itu, pada pembelajaran pada siklus II perlu ditekankan kepada siswa agar lebih mempersiapkan diri dan memperhatikan pelajaran BPBI yang ditunjukkan guru.

Perlu ditingkatkan keaktifan siswa dalam bertanya kepada guru. Siswa perlu dibangkitkan semangatnya sehingga penerapan pelajaran BPBI yang dilaksanakan guru bermanfaat untuk menyempurnakan pemahaman terhadap peningkatan membedakan sumber bunyi. Siswa masih perlu dibimbing dan diarahkan karena aktivitas untuk bertanya masih sangat kurang.

3. Deskripsi Data Siklus II

Pembelajaran bahasa Indonesia materi membedakan sumber bunyi siswa tuna rungu wicara kelas Persiapan SDLB Taman Winangun Kebumen pada siklus II masih ditujukan pada pemahaman siswa terhadap pemanfaatan pelajaran BPBI. Pelaksanaannya dirancang sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan penelitian tindakan kelas pada siklus II meliputi kegiatan-kegiatan: *commit to user*

1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam implementasi tindakan perbaikan, pembelajaran bahasa Indonesia siklus II dirancang dengan satu kali pertemuan. Alokasi waktu pertemuan adalah 2 x 30 menit. RPP mencakup penentuan: kompetensi dasar, materi pokok, indikator, skenario pembelajaran, media/sumber belajar, dan sistem penilaian. (Lampiran 4 halaman 56).

2) Mempersiapkan Fasilitas dan Sarana Pendukung

Fasilitas yang perlu dipersiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran adalah: (1) Ruang kelas. Ruang kelas yang digunakan adalah kelas yang biasa digunakan setiap hari. Kelas tidak didesain secara khusus, untuk pelaksanaan pembelajaran melalui pelajaran BPBI, kursi diatur sedemikian rupa (membentuk lingkaran) sehingga dalam melalui pelajaran BPBI guru dapat melakukan dengan baik; (2) Mempersiapkan pelajaran BPBI sesuai dengan materi pembelajaran.

3) Menyiapkan Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat segala aktivitas selama pelaksanaan pembelajaran yang berisi daftar isian yang mencakup kegiatan siswa dan juga kegiatan guru. Lembar pengamatan yang digunakan untuk siswa meliputi bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran yang meliputi: membedakan suara, mengenal sumber bunyi, mengetahui arah bunyi, membedakan sumber bunyi, menghitung bunyi. Lembar pengamatan yang digunakan untuk guru meliputi bagaimana guru mengajar, yang meliputi: menyiapkan RPP, pengkondisian kelas, menyediakan materi dan sumber belajar, melakukan informasi pendahuluan, pengolahan waktu dan penguasaan materi, menanggapi usulan siswa, membuat kesimpulan, dan melaksanakan evaluasi.

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Kegiatan Awal (10 menit)

- a) Guru memberi salam dan memimpin berdo'a dan mengabsen kehadiran siswa.

b) Guru tanya jawab dengan siswa terhadap respon bunyi yang didengar anak pada waktu itu.

Contoh:

- (1) Ada suara ?
- (2) Suara apa ?
- (3) Dimana suara ?

2) Kegiatan Inti (40 menit)

- a) Anak duduk setengah lingkaran membawa bola merah dan hijau, menghadap ke arah sumber bunyi.
- b) Guru memberi contoh, kalau mendengar bunyi tambur anak mengangkat bola hijau sambil berkata “tambur” dan anak mengangkat bola merah sambil berkata “gong” apabila mendengar suara gong.
- c) Anak-anak diajak menghadap berbalik tanpa melihat sumber bunyi.
- d) Mereka harus melaksanakan bersama tanpa melihat sumber bunyi.
- e) Secara individu mereka diberi kesempatan untuk membuat sumber bunyi.

3) Kegiatan Akhir (10 menit)

- a) Guru menyuruh anak mendemonstrasikan alat musik tambur dan gong.
- b) Guru memberikan motivasi, penguatan dan refleksi.

c. Pengamatan

Hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan dapat dideskripsikan bahwa siswa dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Hal ini terlihat pada saat siswa diminta mengambil tempat duduk masing-masing, mereka segera beranjak dari tempat duduk dan siswa segera memperhatikan pelajaran BPBI yang dipersiapkan guru.

Pada saat mengamati pelajaran BPBI materi membedakan sumber bunyi, seluruh siswa telah menyiapkan diri. Mereka berusaha memperhatikan berbagai sumber dan macam-macam bunyi yang terdapat dalam pelajaran BPBI. Seluruh siswa sudah mau bertanya kepada guru untuk menggali beberapa pengalaman yang diingat dari pelajaran BPBI sehingga informasi yang didapatkan dari pelajaran BPBI dapat diserap oleh siswa.

Pada saat mengerjakan tugas membedakan sumber bunyi, siswa telah melakukannya dengan segera sehingga waktu yang tersedia dapat diefektifkan dengan baik. Sebagian siswa sudah aktif dalam bertanya jawab, seluruh siswa banyak memberikan komentar terhadap materi yang terdapat dalam pelajaran BPBI. Hal ini disebabkan karena siswa sudah mulai terbiasa melakukan tanya jawab saat guru memberikan penjelasan yang terdapat dalam pelajaran BPBI. Siswa sudah mulai terbiasa berbicara atau mengeluarkan pendapat di hadapan teman-temannya.

Peran guru untuk membangkitkan semangat siswa semakin meningkat. Guru mulai mengarahkan bagaimana siswa dapat memanfaatkan waktu dengan baik dan mengajak siswa untuk membedakan sumber bunyi secara cermat dan cepat melalui pelajaran BPBI yang diberikan guru. Selama mendampingi siswa belajar, guru sudah dapat memberikan bimbingan kepada siswa agar terbiasa dengan pembelajaran dengan memanfaatkan pelajaran BPBI, yang segala sesuatunya yang kurang jelas dapat ditanyakan langsung kepada guru.

Dari hasil pengamatan pada siklus II mata pelajaran bahasa Indonesia kemampuan bahasa materi sumber bunyi, diperoleh dari lembar pengamatan skor aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah meningkat yaitu 87,40% (Lampiran 9 halaman 66) yang diasumsikan bahwa aktivitas guru sudah menunjukkan langkah yang nyata dalam upaya meningkatkan kemampuan bahasa melalui pelajaran BPBI.

Kemampuan bahasa materi membedakan sumber bunyi melalui pelajaran BPBI pada siklus II siswa tunagrahita kelas Persiapan SDLB Taman Winangun Kebumen disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Kemampuan Bahasa Siswa Kelas Persiapan SDLB Taman Winangun Kebumen pada Siklus II.

No. Urut	Nama Subyek	Nilai	Keterangan
1	GE	70	Sudah tuntas
2	ZK	60	Sudah tuntas
3	SF	80	Sudah tuntas
4	IN	50	Belum tuntas
5	NR	70	Sudah tuntas
6	SR	60	Sudah tuntas
7	DW	70	Sudah tuntas
8	TS	60	Sudah tuntas
9	ON	60	Sudah tuntas
Jumlah		580	
Rerata Kemampuan Bahasa		64,44	
Ketuntasan Klasikal		88,89%	Sudah tuntas

Sumber data: Lampiran 10 halaman 64.

Berdasarkan tabel di atas, siswa yang mendapat nilai 60 ke atas sebanyak 8 siswa atau 88,89%. Dari prosentase tersebut berarti sebagian besar siswa telah mencapai hasil yang memuaskan dan telah mencapai batas tuntas karena siswa yang mendapat nilai 60 ke atas sudah mencapai 70% lebih.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi di atas, dapat diketahui bahwa siswa telah memanfaatkan waktu dengan lebih baik daripada siklus I. Guru terus menerus menekankan pada siswa akan pentingnya menghargai waktu dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi membedakan sumber bunyi .

Semangat siswa meningkat dalam melakukan kegiatan berbahasa, dan siswa memberanikan bertanya pada guru, siswa paham akan pentingnya bertanya kepada guru yang berkaitan dengan pelajaran BPBI yang dilihatnya sehingga kesulitan yang dihadapi siswa ketika akan membaca dapat teratasi. Pada pembelajaran berikutnya guru lebih menekankan kepada siswa untuk

lebih mempersiapkan diri sebelum melakukan kegiatan membaca dengan memanfaatkan pelajaran BPBI yang telah dipersiapkan guru.

Guru memberikan motivasi pada siswa perlunya peningkatan keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan terhadap permasalahan yang belum jelas. Siswa perlu memiliki semangat untuk menyempurnakan pemahaman terhadap materi belajar bahasa Indonesia. Siswa terus dibimbing guru dan diarahkan untuk meningkatkan aktivitas belajar, untuk terus bertanya kepada guru terhadap materi yang kurang jelas terhadap pelajaran BPBI yang berkaitan dengan kemampuan bahasa.

B. Hasil Penelitian

1. Kondisi Awal

Kondisi awal pembelajaran bahasa pada siswa kelas Persiapan SDLB Taman Winangun Kebumen dilakukan dengan pendekatan konvensional (ceramah). Dalam proses pembelajaran ini, masih tampak didominasi oleh segi-segi teoritik. Guru masih banyak menjelaskan materi pembelajaran secara monoton. Siswa hanya memperhatikan penjelasan guru sehingga pembelajaran hanya berjalan searah. Dengan kondisi demikian, siswa sangat pasif selama mengikuti pembelajaran sehingga terkesan hanya sebagai objek, bukan subjek pembelajaran.

Pada akhir kegiatan pembelajaran, siswa tidak mendapat bimbingan dari guru tentang materi yang tidak dapat dikuasai siswa. Berdasarkan tes pada kondisi awal, diketahui 6 siswa mendapat nilai kurang dari 60,00. Hanya 3 siswa yang mendapat nilai 60,00 ke atas. Nilai rata-rata kelas 52,22 dengan tingkat ketuntasan secara klasikan sebesar 33,33%.

2. Hasil Penelitian Tiap Siklus

a. Siklus I

Deskripsi siklus I menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum berjalan dengan baik. Guru belum aktif dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia materi membedakan sumber bunyi melalui pelajaran BPBI. Aktivitas guru dalam pembelajaran bahasa belum menunjukkan aktivitas yang diharapkan,

karena rata-rata aktivitas mengajar guru masih rendah yaitu 62,50%, sehingga diperlukan kreativitas guru untuk lebih mendalami pelajaran BPBI, dengan penekanan tersebut diharapkan pada siklus berikutnya ada peningkatan yang signifikan terhadap aktivitas guru.

Indikator aktivitas pembelajaran guru yang masih perlu ditingkatkan meliputi: menanggapi usulan siswa dan melaksanakan tes.

Deskripsi aktivitas belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum berjalan maksimal. Siswa belum aktif melakukan kegiatan-kegiatan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dirancang oleh guru. Hal ini disebabkan oleh karena siswa telah terbiasa belajar dengan lebih banyak mengandalkan instruksi guru. Pada saat membaca suku kata dan kata siswa kurang bersemangat, karena kurang memahami pentingnya pelajaran BPBI di dalam memecahkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan membedakan sumber bunyi. Akibatnya, pengetahuan siswa pun kurang. Hal ini terjadi karena siswa kurang memahami makna kartu penolong. Walaupun mengamati, siswa tidak melakukan identifikasi dan tidak merangkai bagian-bagian yang relevan dan penting sehingga siswa kesulitan memahami makna kartu penolong dengan baik.

Berdasarkan hasil tes bahasa Indonesia materi membedakan sumber bunyi pada siklus I diketahui rerata kelas sebesar 60,00, terdapat 3 siswa yang belum tuntas karena mendapat nilai kurang dari 60,00 dan terdapat 6 siswa mendapat nilai 60,00 atau lebih. Ketuntasan secara klasikal sebesar 66,66%.

b. Siklus II

Pada siklus ke II, peran guru untuk membangkitkan semangat siswa semakin meningkat. Guru mulai mengarahkan bagaimana siswa dapat memanfaatkan waktu dengan baik dan mengajak siswa untuk membedakan sumber bunyi secara cermat dan cepat melalui pelajaran BPBI yang diberikan guru. Selama mendampingi siswa belajar, guru sudah dapat memberikan bimbingan kepada siswa agar terbiasa dengan pembelajaran dengan memanfaatkan pelajaran BPBI, yang segala sesuatunya yang kurang jelas dapat ditanyakan langsung kepada guru.

Dari hasil pengamatan pada siklus II mata pelajaran bahasa Indonesia kemampuan bahasa materi sumber bunyi, diperoleh dari lembar pengamatan skor

aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah meningkat yaitu 66,00% (Lampiran ... halaman) yang diasumsikan bahwa aktivitas guru sudah menunjukkan langkah yang nyata dalam upaya meningkatkan kemampuan bahasa melalui pelajaran BPBI.

Hasil penilaian melalui tes menunjukkan bahwa rerata nilai bahasa Indonesia materi membedakan sumber bunyi sebesar 64,44. Ketuntasan secara klasikal sebesar 88,89%. Dari prosentase tersebut berarti sebagian besar siswa telah mencapai hasil yang memuaskan dan telah mencapai batas tuntas karena siswa yang mendapat nilai 60 ke atas sudah mencapai 70% lebih.

3. Hasil Penelitian Antarsiklus

Berdasarkan data awal kemampuan bahasa, diketahui nilai rerata sebesar 52,22, terdapat 6 siswa nilai kurang dari 60,00 dan 3 siswa mendapat nilai 60,00 atau lebih. Ketuntasan secara klasikal sebesar 33,33%. Berdasarkan data tersebut, rerata kelas belum mencapai batas tuntas yang ditetapkan. Demikian pula, secara klasikal belum mencapai ketuntasan.

Berdasarkan hasil tes pada siklus I, diketahui rerata nilai membaca sebesar 60,00, sebanyak 6 siswa mendapat nilai 60,00 atau lebih (tuntas belajarnya) dan tinggal 3 siswa yang belum tuntas, karena nilainya masih di bawah 60,00. Ketuntasan secara klasikal telah mencapai 66,66%. Berdasarkan data tersebut, secara klasikal belum mencapai ketuntasan belajar.

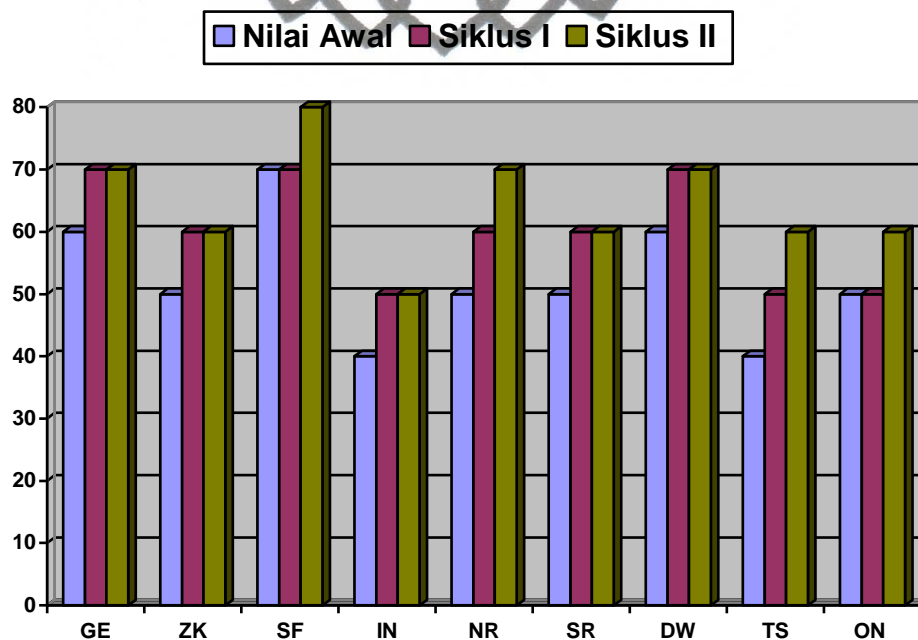
Berdasarkan hasil tes pada siklus II, diketahui rerata kemampuan bahasa sebesar 64,44, sebanyak 8 siswa mendapat nilai 60,00 atau lebih (tuntas belajarnya), dan tinggal 1 siswa yang belum tuntas karena mendapat nilai di bawah 60 walaupun setiap siklus mengalami peningkatan. Ketuntasan secara klasikal telah mencapai 88,89%. Berdasarkan data tersebut, secara klasikal telah mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan hasil observasi, dengan upaya-upaya perbaikan yang dilakukan pada pembelajaran membaca melalui pelajaran BPBI, hasil yang dicapai siswa mengalami peningkatan.

Tabel 6. Kemampuan Bahasa Setiap Siklus Melalui Pelajaran BPBI.

No.	Nama Siswa	Nilai Awal	Siklus I	Siklus II
1	GE	60	70	70
2	ZK	50	60	60
3	SF	70	70	80
4	IN	40	50	50
5	NR	50	60	70
6	SR	50	60	60
7	DW	60	70	70
8	TS	40	50	60
9	ON	50	50	60
Jumlah		470	540	580
Rata-Rata		52,22	60,00	64,44
Ketuntasan Belajar		33,33 %	66,66%	88,89%

Dari hasil nilai rata-rata secara individu dari setiap siklus dapat dibuat tabel perbandingan sebagai berikut:



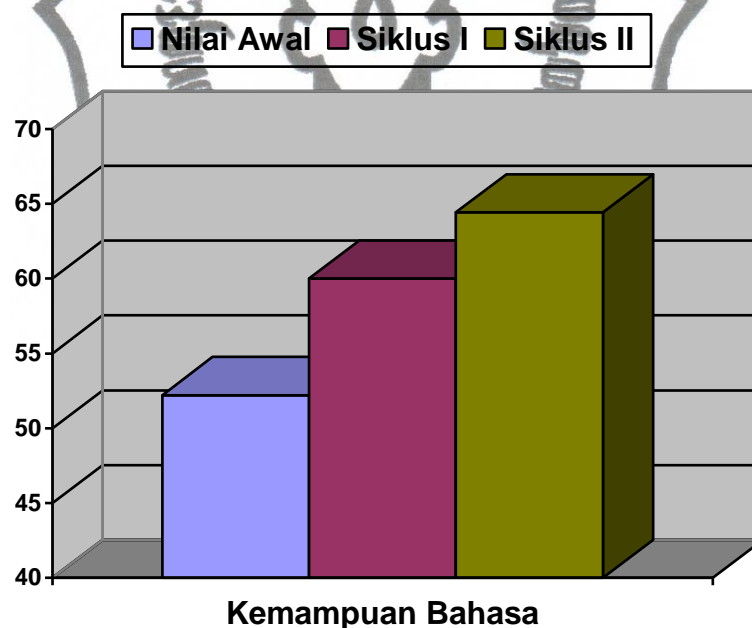
Grafik 1. Peningkatan Kemampuan Bahasa Melalui Pelajaran BPBI

Dari hasil nilai rata-rata secara klasikal dari setiap siklus dapat dibuat tabel perbandingan sebagai berikut:

Tabel 7. Peningkatan Nilai Rata-rata Kemampuan Bahasa Setiap Siklus

S i k l u s	Nilai Rata-rata	Peningkatan
Tes Awal	52,22	-
Siklus I	60,00	7,78
Siklus II	64,44	4,44

Dari peningkatan nilai membaca siswa kelas Persiapan di SDLB Negeri Taman Winangun Kebumen melalui penerapan pelajaran BPBI secara klasikal dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 2. Peningkatan Kemampuan Bahasa Setiap Siklus

Hasil penilaian melalui tes menunjukkan bahwa rerata nilai kemampuan bahasa telah mencapai 64,44, sebanyak 8 siswa mendapat 60,00 atau lebih dan tinggal 1 siswa yang belum tuntas karena mendapat nilai kurang dari 60,00, ketuntasan secara klasikal sebesar 88,89 yang dapat diasumsikan indikator kinerja secara klasikal telah mencapai batas tuntas.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada kondisi awal pembelajaran kemampuan bahasa Indonesia materi membedakan sumber bunyi hanya diterima dari guru melalui ceramah. Siswa belum mengkonstruksikan, mendiskusikan, atau merefleksikan materi pembelajaran yang telah dipelajarinya sehingga pembelajaran belum bermakna bagi siswa. Dalam melakukan penilaian, guru hanya menekankan pada segi penilaian produk atau hasil. Penilaian proses belum mendapatkan perhatian penuh dari guru. Siswa sama sekali belum dilibatkan dalam penilaian. Pada kondisi awal nilai rata-rata kemampuan bahasa 52,22 dengan tingkat ketuntasan secara klasikan sebesar 33,33%.

Berdasarkan analisis data pada siklus I pembelajaran kemampuan bahasa Indonesia materi membedakan sumber bunyi, secara klasikal belum mencapai ketuntasan, yang perlu diperhatikan pada siklus II sebagai tindak lanjut dari siklus I adalah memanfaatkan waktu yang ada. Siswa perlu diarahkan agar dapat memahami pelajaran BPBI dengan cermat, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan yang kurang jelas. Siklus I diketahui rerata kelas sebesar 60,00, ketuntasan secara klasikal sebesar 66,66% yang diasumsikan belum mencapai batas ketuntasan kemampuan bahasa.

Berdasarkan analisis data pada siklus II pembelajaran kemampuan bahasa Indonesia materi membedakan sumber bunyi, menunjukkan bahwa rerata sebesar 64,44, sebanyak 8 siswa mendapat nilai 60,00 atau lebih (tuntas belajarnya), dan tinggal 1 siswa yang belum tuntas karena mendapat nilai di bawah 50,00. Ketuntasan secara klasikal telah mencapai 88,89%. Berdasarkan data tersebut, secara klasikal telah mencapai ketuntasan belajar.

Hasil penelitian tindakan meningkatkan kemampuan bahasa siswa kelas Persiapan SDLB Taman Winangun Kebumen melalui BPBI masih relevan, karena fungsi BPBI adalah untuk melatih kepekaan siswa pendengaran anak terhadap sifat-sifat dan sumber bunyi di lingkungannya, agar semakin memahami makna bunyi dan bunyi bahasa yang didengarnya, baik memakai atau tidak memakai alat bantu mendengarnya.

Kelebihan dari BPBI adalah merangsang kesadaran anak terhadap adanya bunyi, melatih kepekaan anak terhadap ada/tidak adanya bunyi, mengidentifikasi terhadap jenis-jenis bunyi, sifat-sifat bunyi, menambah kemampuan membaca ujaran, mengembangkan kontak dan komunikasi, meningkatkan kepercayaan diri, melatih kemampuan indera lebih baik, melatih gerak agar terjadi keseimbangan, meningkatkan motorik, memperkenalkan irama, memberikan kemampuan dalam memahami adanya ritme, intonasi, membentuk kemampuan tentang pemahaman ruang dan irama, dan melatih membedakan bunyi menuju ke arah pemahaman bunyi/bahasa.

Penulis menyadari selain ada kelebihan dari BPBI, juga terdapat kelemahannya, antara lain: dibutuhkan kesabaran dan ketulusan hati, dibutuhkan jangka waktu yang sangat panjang (lama), dan dibutuhkan konsentrasi yang terfokus pada anak didik.

Upaya untuk mengatasi kelemahan tersebut antara lain: guru harus aktif, kreatif, menyenangkan bagi siswa, kesabaran dan rasa pengabdian bagi guru harus ditingkatkan, adanya kerja sama yang harmonis antara orang tua, guru dan siswa, serta rasa tanggung jawab guru terhadap pendidikan harus ditingkatkan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajaran BPBI dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak tunarungu wicara kelas Persiapan SDLB Taman Winangun Kebumen tahun pelajaran 2009/2010.

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Siswa
 - a. Untuk siswa yang belum bisa meningkatkan kemampuan bahasa secara optimal melalui pelajaran BPBI, siswa dapat menambah kemampuan dalam bahasa.
 - b. Untuk siswa yang sudah melaksanakan BPBI, dapat mempertahankan kemampuannya.
2. Peneliti lain.

Hendaknya peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu wacana untuk mengadakan penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cece Wijaya dan Rusyan A. Tabrani. 2002. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Karya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000. *Proyek Peningkatan Mutu SD, TK, dan SLB*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 2000. *Pedoman Guru Pengajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama Untuk Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikdasmen Bagian Proyek Peningkatan Mutu SLB.
- Depdiknas, 2001. *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. <http://www.ditplb.or.id/profile.php?id-44>
- Geniofam. 2010. *Mengasuh Mensukseskan & Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Garailmu.
- <http://www.pamf.org/hearinghealth/facts/types.html>
- Maman S. Mahayana. 2008. *Bahasa Indonesia Kreatif*. Jakarta: Penaku.
- Martinis Yamin. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- M. Cem Girgin *Journal of Special Education* vol. 23 No. 2, 2008 (http://www.google.co.in/#hl=id&q=jurnal+internasional+children+with+hearing+impairmen&aq=f&aqi=&aql=&gs_rfai=&fp=4dd331607e3e3ceB)
- Moeleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moelyono. 2000. *Observasi*. Surakarta. Depdikbud.
- Mohammad Efendi. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyono Abdurrahman. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Retno Winarni. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Salatiga: Widayarsi.
- Roechiati Wiraatmaja. 2005. *Wawancara*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Saifuddin Azwar. 2001. *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim Choiri A. dan Munawir Yusuf. 2007. *Pendidikan Luar Biasa / Pendidikan Khusus*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta.
- Satmoko Busi Santoso. 2010. *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak ...?!*. Yogyakarta: Diva Press.

- Suharsimi Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research – CAR)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Beserta Sistematika Proposal dan Laporrannya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumadi Suryabrata. 2000. *Jenis Tes*. Jakarta: Depdikbid.
- Sutrisno Hadi. 2000. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Winarno Surakhmad. 2001. *Dasar-dasar dan Teknik Research*. Pengantar Metodologi. Bandung: Tarsito.

